

INVENTARISASI
PERLINDUNGAN
KARYA BUDAYA

TARI BONET

DI KUPANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR



I Made Sumerta
Made Dyah Indira Virgiastuti
Hartono
Yufi za
Dwi Bambang Santosa

Direktorat
Budayaan

68



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2016

**INVENTARISASI PERLINDUNGAN
KARYA BUDAYA TARI BONET
DI KUPANG PROVINSI NUSA
TENGGARA TIMUR**

Oleh :

**I Made Sumerta
Made Ayu Diah Indira Virgiastuti T.
Hartono
Yufiza
Dwi Bambang Santosa**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2016**

Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Tari Bonet di Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

oleh :

I Made Sumerta, dkk.

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan Ringroad Utara,
Yogyakarta

Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912

email: amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

Bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya
(BPNB) Bali

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

I Made Sumerta, dkk.

Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Tari Bonet
di Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur

I Made Sumerta, dkk.

x + 94 hlm.; 13,5 cm x 19 cm

ISBN : 978-602-356-132-2

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari
penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

TIM PENELITI

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atas anugrah-Nya laporan "*Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Tari Bonet di Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur*", dapat diselesaikan sesuai dengan rencana dan jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan inventarisasi ini dilaksanakan sesuai Tupoksi dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.

Penulisan ini didorong oleh suatu kenyataan akan pentingnya arti dan makna sebuah karya budaya yang telah menjadi suatu tradisi bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Oleh sebab itu, tradisi budaya yang telah menjadi warisan masyarakat perlu dilindungi, dijaga dan dilestarikan agar tidak punah, tidak hilang atau rusak ditelan jaman, ataupun diklaim oleh negara-negara lain sebagai sebuah aset budaya bangsanya dengan tujuan profit. Untuk maksud tersebut, salah satu upaya yang sangat tepat dilakukan adalah melakukan inventarisasi perlindungan karya budaya yang merupakan cerminan masa lampau yang memberi tuntunan kehidupan dalam menentukan

langkah atau tindakan dalam masyarakat. Dalam hal ini yang dimaksud adalah inventarisasi karya budaya *Tari Bonet* yang merupakan tarian masyarakat Suku Dawan di Nusa Tenggara Timur.

Dalam inventarisasi ini, tidak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih kepada para informan dan pihak-pihak lain yang tidak bisa kami sebutkan, atas bantuan, partisipasi dan kerjasamanya sehingga penulisan "*Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Tari Bonet di Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur*", dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Namun demikian, kami sadar atas kekurangan yang kami miliki dan untuk lebih sempurnanya tulisan ini, kami mohon kritik dan saran guna menyempurnakan penulisan ini.

Akhir kata, mudah-mudahan laporan ini dapat bermanfaat bagi usaha-usaha peningkatan dan pelestarian karya-karya budaya yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Lebih khusus lagi sebagai sumber informasi atau database di bidang budaya.

Badung, Juli 2016

Tim Inventarisasi

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI

Dengan memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat-Nya sehingga tulisan ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan. Tulisan ini merupakan hasil laporan penelitian yang berjudul *“Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Tari Bonet di Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur”*.

Terkait dengan tradisi yang hidup dalam masyarakat, maka tradisi sebagai salah satu warisan budaya tak benda selalu “diteruskan” atau dibiasakan. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat maupun suatu negara. Sistem pewarisannya berupa informasi yang diwariskan dari generasi ke generasi, secara terus menerus, diciptakan kembali oleh berbagai komunitas dan kelompok sebagai tanggapan aktif mereka terhadap lingkungannya, interaksi mereka dengan alam, melalui sejarahnya memberikan mereka

makna jati diri dan keberlanjutan untuk memajukan penghormatan terhadap keanekaragaman budaya dan kreativitas manusia. Demikian kompleksnya warisan budaya takbenda tersebut.

Karena itulah dalam tahun 2016 ini Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melaksanakan kegiatan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Tari Bonet di Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan inventarisasi ini telah banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu sepatutnyalah diucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkenan memberikan bimbingan serta bantuan. Inventarisasi yang dilakukan ini hanya bersifat memantapkan dan mengembangkan objek penelitian sehingga memerlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk mendapatkan data yang akurat.

Meski dengan kerja keras dan berusaha untuk mewujudkan karya yang terbaik, disadari sekecil apapun hasil inventarisasi ini pasti ada kekurangan, semoga pembaca dapat memakluminya. Karenanya tidak lupa diucapkan terima kasih kepada para pembaca budiman yang memiliki kesediaan untuk memberikan masukan dan saran yang konstruktif

untuk penyempurnaannya. Betapapun sederhananya, semoga karya ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Badung, Juli 2016
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali,

I Made Dharma Suteja, S.S., M.Si.
NIP 1971061619770231001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR TIM PENELITI	iii
KATA PENGANTAR KEPALA BALAI	v
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan	6
1.4. Manfaat	6
1.5. Konsep	7
1.6. Teori	9
1.7. Metode Penelitian	11
1.8. Sumber data dan penentuan informan	12
1.9. Teknik analisis data	12
1.10. Teknik penyajian analisis data ..	13
1.11. Input dan Output	14

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH	
PENELITIAN	15
2.1. Geografis	15
2.2. Penduduk	18
2.3. Pendidikan	22
2.4. Sosial Budaya	23
2.5. Sejarah Provinsi Nusa Tenggara Timur	25
BAB III SEJARAH DAN BENTUK TARI	
BONET DALAM MASYARAKAT	
SUKU DAWAN	33
3.1. Latar Belakang Tari Bonet	33
3.2. Bentuk Tari Bonet	39
BAB IV FUNGSI DAN MAKNA TARI	
BONET	55
4.1. Fungsi Tari Bonet	55
4.2. Makna Tari Bonet	67
BAB V PENUTUP	77
5.1. Simpulan	77
5.2. Saran-saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu kepulauan di wilayah Indonesia yang memiliki corak kebudayaan yang unik. Corak kebudayaan unik ini bisa dilihat dari bentuk-bentuk kebudayaan Nusa Tenggara Timur, baik secara fisik maupun non fisik yang mencerminkan karakteristik tersendiri. Karakteristik ini tercermin pula dari aspek-aspek kesenian di Nusa Tenggara Timur seperti seni rupa, tekstil atau kain dan seni pertunjukkan atau tari-tarian. Salah satu tari-tarian Nusa Tenggara Timur yang cukup dikenal secara luas ialah tari *Bonet*, yang merupakan tarian dari salah satu suku yang ada di Nusa Tenggara Timur, yaitu suku Dawan. Persebaran tari *Bonet* di Provinsi Nusa Tenggara Timur seiring dengan persebaran masyarakat suku Dawan. Suku Dawan mendiami Kabupaten Kupang daratan yang meliputi: Kota Kupang, Bolok, Sumlili, Kelapa Lima,

Oesapa, Oesao, Nunkurus, Bipoli, Oetata, Pariti, Kukak, Oehendak, Sulamu, Nauwen, Barate, Uwel, Oelbubuk, Kapsali, Soliu dan sekitarnya, Naikliu, Poanbaum, dan Oepoli. Selain itu, orang Dawan juga mendiami seluruh wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU) dan Oekusi (wilayah Timor Leste). Sehingga keberadaan tari *Bonet* tidak hanya di Kupang saja, tetapi juga di beberapa wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Dalam tradisi masyarakat Dawan, tari *Bonet* dilakukan tidak hanya dengan menggerakkan tubuh saja tetapi juga sembari mengucapkan puisi atau tuturan lisan berirama, sehingga tari *Bonet* juga dapat dikategorikan sebagai salah satu tradisi lisan yang ada di Nusa Tenggara Timur. Masyarakat suku Dawan adalah masyarakat yang kolektif, di mana tari *Bonet* mencerminkan semangat kebersamaan dan persaudaraan di antara masyarakat suku Dawan. Tarian ini nyaris selalu muncul dalam acara-acara penting atau ritual dalam masyarakat Dawan. Berdasarkan isi dan fungsinya, *Bonet* dibedakan atas 4 jenis, yakni: *Boennitu* (puji-pujian kepada arwah), *Boen Ba'e* (Puji-pujian dalam suasana ceria: kelahiran *olen*, menimang anak *ko'an*, penyambutan tamu *futmanu-safemanu*), dan nyanyian kerja (*Boenmepu*). Sedangkan dari segi penggunaannya, tari *Bonet* digunakan dalam beberapa upacara, di antaranya : (1) s.d. (7); 1) Upacara

memperkenalkan anak kepada masyarakat *tapoin liana/ anah*, 2) Pesta rumah baru: *Ume fe'u* 3) Perayaan pemasukan persembahan kepada raja: *Tatama 'maus* 4) Pesta syukur panen atau hasil kebun baru: *Mnahat fe'u* 5) Menyongsong kembalinya seorang pahlawan perang: *ote nakan/nis nakan*, 6.) Acara kematian: *boen nitu di Maubesi dan marga [kanaf]* *Nismuti* 7. Pesta Kenduri: Talasi nitu.

Keberadaan tari *Bonet* dalam upacara-upacara tersebut menunjukkan pentingnya tari *Bonet* dalam tradisi masyarakat suku Dawan. Melalui tari *Bonet* masyarakat dapat mengekspresikan dan mengungkapkan perasaan melalui syair dan pantun pada upacara-upacara tersebut. Tari *Bonet* menjadi ungkapan ekspresi dan juga cara berinteraksi antara masyarakat suku Dawan dengan sang Pencipta, leluhur dan juga sesamanya. Dalam upacara-upacara adat, masyarakat suku Dawan berkumpul dan tari *Bonet* akan mulai dilakukan oleh sekumpulan orang yang menari dengan membentuk lingkaran, di mana satu dengan lainnya saling bergandengan tangan dan berputar sambil melantunkan pantun dengan syair-syair yang biasanya memiliki rima mengulang. Tema *Bonet* pun beraneka ragam, tergantung pada upacara yang dilangsungkan dan juga usia dari partisipannya. Tari *Bonet* biasanya dilangsungkan pada malam hari, bisa dilakukan sepanjang malam hingga pagi menjelang,

adakalanya hingga siang hari. Terbitnya matahari di pagi hari, secara spontan akan mengakhiri tari *Bonet* sebagai pertanda untuk menghentikan tarian ini dan kembali ke rumah untuk melanjutkan aktivitasnya masing-masing.

Bila dahulu tari *Bonet* difungsikan sebagai salah satu elemen penting dalam upacara-upacara adat, kini seiring dengan berlalunya waktu, tari *Bonet* juga mengalami pergeseran. Pada zaman dahulu tari *Bonet* digelar dengan menggunakan instrumen sederhana, seperti diiringi dengan pukulan lesung atau alu, kini tari *Bonet* diiringi dengan latar musik yang menggunakan instrumen musik moderen, terkadang pula dengan rekaman musik pop daerah. Dalam beberapa upacara, bahkan tari *Bonet* tidak lagi ditarikan dengan untaian puisi atau rima berulang-ulang, tetapi telah tergantikan oleh dansa-dansa modern. Padahal tari *Bonet* memiliki fungsi yang sangat penting, sebagai ungkapan ekspresi dan juga merupakan salah satu media pembawa pesan melalui puisi-puisi yang disampaikan dalam tarian ini. Eksistensi tari *Bonet* yang nyaris terancam inilah yang mendasari diperlukannya inventarisasi karya budaya tari *Bonet*. Penggalan lebih dalam atau dalam hal ini berupa penginventarisasian tari *Bonet* sangat diperlukan dalam rangka melestarikan keberadaan tarian ini. Tarian ini menjadi salah satu aset kekayaan budaya Nusa Tenggara Timur yang mengandung

nilai-nilai spiritulitas, kebersamaan, kegembiraan dan juga nilai estetika yang perlu dipahami secara lebih mendalam oleh generasi penerus di Nusa Tenggara Timur. Hal ini sangatlah penting agar keberadaan tari *Bonet* ini tidak tergerus, terpinggirkan atau bahkan punah dalam perkembangan jaman, sehingga pelestarian tari *Bonet* dapat diwujudkan.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan atas latar belakang, maka dinilai sangat penting untuk melakukan inventarisasi tari *Bonet* agar masyarakat dapat memahami secara mendalam tentang keberadaan tari ini dan juga hasil inventarisasi ini dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah, sehingga dengan pemahaman yang mendalam tentang keberadaan tari *Bonet*, baik bagi masyarakat dan pemerintah dapat mendorong partisipasi aktif dalam melestarikan keberadaan tari *Bonet*. Adapun masalah-masalah dalam inventarisasi karya budaya tari *Bonet* sebagai berikut:

1. Bagaimana munculnya tari *Bonet* yang ada di Provinsi NTT?
2. Bagaimana bentuk tari *Bonet* yang ada di Provinsi NTT?
3. Apa fungsi dan makna tari *Bonet* bagi masyarakat di NTT?

1.3. TUJUAN

Tujuan dari inventarisasi karya budaya tari *Bonet*:

1. Untuk mengetahui latar belakang lahirnya tari *Bonet* yang ada di NTT;
2. Untuk mengenal dan memahami bentuk tari *Bonet* yang ada di NTT;
3. Untuk mengetahui fungsi dan makna tari *Bonet* bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur pada umumnya.

1.4. MANFAAT

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bentuk dokumentasi yang dapat dipergunakan sebagai pedoman, serta perlindungan terhadap karya budaya tak benda dari tari *Bonet* yang ada, meliputi:

1. Tersedianya laporan penelitian (dokumentasi) tentang tari *Bonet* di Provinsi NTT;
2. Lebih dikenal dan dipahaminya tari *Bonet* yang ada di Provinsi NTT;
3. Lebih dipahaminya fungsi dan makna tari *Bonet* yang ada di Provinsi NTT.

1.5. KONSEP

Konsep merupakan konstruksi pengertian dasar terkait dengan bagian penting fenomena kajian (Sedyawati, 2002:2). Keberadaan konsep bisa membantu dalam menata kejelasan bagian-bagian dari unit analisis sekaligus batasan kajian untuk memperjelas uraian analisis penelitian (Merton, 1975). Penelitian ini menggunakan beberapa konsep pendukung analisis untuk memperjelas uraian sampai dengan menarik kesimpulan atas permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun konsep-konsep yang dimaksud dalam penelitian ini ialah inventarisasi, tari dan *bonet*.

Konsep yang pertama yaitu inventarisasi, invetarisasi khususnya inventarisasi karya budaya adalah pencatatan karya budaya yang ada di Indonesia. Karya-kaya budaya tersebut menjadi milik seluruh banga Indonesia sebagai kekayaan budaya yang perlu dicatat.

Konsep kedua yaitu tari, menurut Sumandiyo Hadi seorang guru besar Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 'Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Keindahan yang dimaksud dalam tari ini yaitu bagaimana tarian tersebut menyampaikan pesan yang terkandung dalam tarian tersebut. Hal ini

diperjelas oleh Sumandiyo yang mengatakan bahwa 'Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dengan iringan musik saja, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud isi tari yang dibawakan'. Dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa tari adalah ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan melalui gerak anggota tubuh di mana gerakan-gerakan tersebut mengandung arti atau makna. Batasan seni tari yang pernah dikemukakan oleh para pakar, pada hakikatnya adalah ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan lewat gerak ritmis yang telah mengalami stilisasi atau distorsi. Dalam kurun waktu perjalanan manusia, aktivitas tari dirunut sebagai proses simbolis dapat dirunut telah berlangsung sejak masyarakat primitif. Sesuai dengan kepercayaan budaya primitif, kegiatan tari yang masih sangat sederhana itu sebagian besar didasari dari ungkapan ekspresi manusia yang sering dihubungkan dengan pemujaan atau cara berkomunikasi dengan dewa-dewa atau penguasa di atasnya, penyembahan roh nenek moyang, dan untuk mempengaruhi kekuatan alam atau kekuatan supranatural (Hadi, 2005:45-47). Dalam hal ini erat kaitannya dengan fungsi tari Bonet pada awalnya yang menjadi bagian dari upacara atau ritual kemenangan dalam peperangan.

Konsep yang ketiga yaitu “*bonet*”, *bonet* berasal dari kata kerja bo-en berarti mengelilingi, membagi. Kata itu memiliki sinonim dengan kata: nfun atau nafun. Misalnya: *Asu nboèn metan* yang berarti anjing mengelilingi musang. Penggunaan kata *bonet* dalam “tok tol *bonet*” memiliki arti duduk dalam bentuk lingkaran. Sehingga dapat diartikan secara umum, bahwa *bonet* memiliki arti melingkar atau mengelilingi. Dalam konteks tari *bonet*, maka ini dapat diartikan sebagai tarian yang dilakukan secara melingkar ataupun berbentuk lingkaran. Dalam pelaksanaannya, tari *bonet* dilakukan sembari mengucapkan puisi atau rima secara berulang-ulang yang mengandung makna dan juga bermaksud untuk menyampaikan pesan tertentu.

1.6. TEORI

Dalam melakukan inventarisasi karya budaya tari *Bonet*, dibutuhkan teori-teori untuk mempermudah analisis dalam memahami karya budaya ini. Teori berarti prinsip-prinsip dasar yang menjelaskan hakikat sesuatu gejala atau menjelaskan hakikat dua gejala lebih (Basri, 2006:26). Dalam inventarisasi tari *Bonet*, ada dua teori yang digunakan yaitu teori fungsionalisme dalam kebudayaan dan teori semiotika. Bagi Radcliffe-Brown fungsi adalah “kontribusi yang dimainkan oleh sebuah

item sosial, atau sebuah institusi sosial, terhadap kemantapan suatu struktur sosial". Sementara itu Malinowski melihat "fungsi" sama seperti "guna", yang dikaitkan dengan kebutuhan psikologis dan biologis manusia. Fungsi dari sebuah item sosial, atau sebuah institusi sosial, menurut Malinowski, adalah "kegunaan dari institusi tersebut dalam memenuhi kebutuhan psiko-biologis individu-individu anggota sebuah masyarakat" (Marzali, 1997:127). Teori fungsionalisme ini digunakan untuk melihat fungsi-fungsi dari tari *Bonet* bagi masyarakat Dawan. Teori yang kedua adalah teori semiotika merupakan pengkajian kumpulan tanda dalam kehidupan manusia. Tanda dipahami Saussure memiliki dua sisi yaitu penanda dan petanda atau wahana tanda dan makna yang mewakili definisi tanda. Sebagai sebuah teori, semiotika dipergunakan untuk memudahkan dalam menyimak kebudayaan sebagai akumulasi pemaknaan tanda, tingkah laku simbolis yang memungkinkan manusia merefleksikan ulang entitas dan praksis kebudayaannya (Simon, 2006). Bagi Pierce, semiotika merupakan nama lain logika formal tentang mekanisme pertandaan. Bagi Barthes, semiotika mempelajari segala sistem tanda seperti meliputi gerak, bunyi, musik dan objek tanda. Tanda dipahami Saussure memiliki dua sisi yaitu penanda dan petanda atau wahana tanda dan makna yang mewakili definisi tanda. Teori ini dipergunakan

untuk mengkaji berbagai tanda dalam tari *Bonet* sehingga analisis mengenai makna tari ini dapat dipahami secara lebih jelas.

1.7. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan fokus perhatian menggunakan beragam metode yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Dalam melakukan penelitian, para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya serta berupaya untuk memahami atau menafsirkan fenomena atau peristiwa. Pemahaman atau penafsiran ini dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris; studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematika dalam kehidupan seseorang. Para peneliti kualitatif bekerja dengan menerapkan aneka metode yang saling berkaitan, dengan selalu berharap untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai subjek kajian yang dihadapi (Denzim dan Lincoln, 2009:2).

1.8. SUMBER DATA DAN PENENTUAN INFORMAN

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini melalui metode observasi dan wawancara. Observasi adalah salah satu teknik pengamatan terhadap objek penelitian di lapangan sesuai dengan *setting* alamiahnya (Muhadjir, 1996; Satori, 2009:105). Selain melakukan observasi, penulis juga akan melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara adalah sebuah proses pencarian data di lapangan yang dilakukan dengan cara tanya jawab dengan para informan (Koentjaraningrat, 1973:162). Dalam proses wawancara ini penulis akan memilih sejumlah informan kunci yang dapat memberikan informasi terkait sesuai yang penulis butuhkan. Selama wawancara, peneliti juga akan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan (wawancara terstruktur) dan juga wawancara terbuka, di mana penulis akan memberikan pertanyaan tambahan bilamana dirasa perlu selama proses wawancara.

1.9. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Patton, 1980). Analisis ini merupakan sebuah tahapan penting

dalam suatu penelitian. Dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari hasil pengamatan, pencatatan wawancara, dokumentasi dan perekaman diharapkan dapat menyimak kesatuan dari objek penelitian (Moeleong,1990:190). Dalam penelitian ini, analisis akan dilakukan sejak awal penelitian dan sepanjang mengadakan penelitian (Kaelan, 2012:16). Analisis data dilakukan secara lebih intens setelah seluruh data terkumpul lengkap (Wignjosoebroto, 1993). Pada tahapan ini, data dikelompokkan terlebih dahulu kemudian dielaborasikan dan dikaji sampai berhasil dirumuskan kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini.

1.10. TEKNIK PENYAJIAN ANALISIS DATA

Hasil penelitian ini dirampungkan dalam bentuk laporan hasil penelitian. Setelah menjalankan berbagai pencarian data, mengolah data dan menganalisa data, selanjutnya melangkah kepada tahapan penyajian analisis dengan cara seluruh hasil analisis secara non-formal diuraikan dan dijabarkan. kemudian data yang dikumpulkan coba dirangkum sedemikian rupa sesuai dengan format laporan sebuah penelitian. Penyajian disusun sedemikian rupa sehingga mampu mendeskripsikan secara lengkap tentang tari Bonet di Kabupaten Kupang. Selanjutnya, hasil analisis data

disajikan dalam bentuk naratif.dengan pemaparan sedemikian rupa, maka para pembaca diharapkan akan lebih mudah dalam memahami substansi penting yang terkandung dalam penelitian ini.

1.11. INPUT DAN OUTPUT

Input dari penulisan penelitian ini diharapkan hasilnya dapat dipakai pedoman kebijakan oleh pemerintah terkait, untuk dapat terus mengembangkan kesenian tradisional di Nusa Tenggara Timur.

Output yang dihasilkan dari penelitian ini berupa naskah siap cetak. Dan hasil cetakannya akan disebarluaskan terutama kepada pendukung kebudayaan yang bersangkutan dan instansi terkait.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. GEOGRAFIS

Secara geografis dapat dikatakan pulau-pulau di Nusa Tenggara Timur termasuk daerah gugusan pulau yang tanahnya kering, bahkan tandus dibandingkan dengan wilayah pulau-pulau di bagian barat Indonesia. Sebagian besar daerahnya terdiri atas tanah yang keras berbukit-bukit dengan sungai-sungai yang kurang air. Secara keseluruhan lingkungan geografis kepulauan ini disebut sebagai daerah Indonesia Bagian Timur (Parimartha, 2002:24). Sebagian besar wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur berada pada rentang ketinggian 100-500 meter di atas permukaan laut dengan luas $\pm 2.309.747$ hektar, sedangkan sebagian kecil atau 3,65% wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur berada pada ketinggian ± 1.000 meter di atas permukaan laut. Lahan dengan Kemiringan $\pm 15- 40\%$ mencapai 38,07% dan lahan dengan kemiringan $>40\%$ mencapai 35,46%.

Keadaan topografis Nusa Tenggara Timur berbukit-bukit dengan daratan tersebar secara sporadis pada

gugusan yang sempit. Pada semua pulau dominan permukaannya berbukit dan bergunung-gunung, diapit daratan tinggi atau perbukitan. Lahan dengan kemiringan 15° - 40° mencapai luas 38,07%. Kondisi geomorfologis yang demikian menyebabkan pertanian pada daratan sangat terbatas baik pertanian basah maupun lahan kering. Pertanian lahan kering banyak dilakukan pada daerah-daerah dengan kemiringan yang curam sehingga produktivitas menjadi rendah. Memiliki sebanyak 40 sungai dengan panjang berkisar antara ± 25 -118 km. Di daratan Flores dan daratan Alor terdapat 11 gunung berapi dengan ketinggian berkisar antara ± 637 -2.149 m di atas permukaan laut, yang sejak tahun 1881 sampai dengan Tahun 2004 tercatat semua gunung berapi yang ada pernah mengalami letusan

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur dikenal 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada bulan Juni–September arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya pada bulan Desember–Maret arus angin banyak mengandung uap air yang dari Asia dan Samudra Pasifik sehingga terjadi musim hujan. Keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April–Mei dan Oktober–November.

Walaupun demikian Provinsi Nusa Tenggara Timur dekat dengan Australia, arus angin yang banyak mengandung uap air dari Asia dan Samudra Pasifik sampai di wilayah NTT kandungan uap air sudah berkurang yang menyebabkan volume hujan lebih sedikit di banding dekat dengan Asia. Hal ini menjadikan NTT sebagai wilayah yang tergolong kering di mana hanya 4 bulan (Januari–Maret, dan Desember) yang keadaan relatif basah dan 8 bulan sisanya relatif kering. Suhu udara maksimum rata-rata berkisar antara 30-36°C dan suhu udara minimum berkisar antara 21-24,5°C, dengan curah hujan rata-rata adalah 1.164 mm/tahun.

Bumi Flobamora, merupakan julukan untuk nama-nama Pulau Flores, Sumba, Timor dan Alor yang merupakan gugusan pulau-pulau besar yang ada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Di samping pulau tersebut ada juga puluhan pulau kecil lainnya seperti Lembata, Adonara, Rote, Sabu, Solor, Komodo, Rinca dan Palue.

Banyaknya pulau menyebabkan Provinsi Nusa Tenggara Timur dijuluki daerah kepulauan, karena pada hakikatnya kondisi wilayahnya terdiri atas 566 buah pulau yang relatif sedang dan kecil luasnya, mulai dari 0,0-0,9 hingga 10.000-14.000 kilometer persegi. Kondisi masing-masing pulau yang ada melahirkan aneka ragam kultur budaya yang berbeda satu dengan

lainnya. Secara keseluruhan wilayah Nusa Tenggara Timur dengan kekayaan budayanya merupakan aset daerah yang patut dilestarikan dan dikembangkan untuk memperkaya kebudayaan nasional, di antaranya kesenian daerah (seni tari, seni suara dan seni musik), pakaian daerah (tenun ikat), makanan khas (*se'i*) dan sebagainya.

Potensi objek wisata alam/ekotourisme di Provinsi Nusa Tenggara Timur cukup besar antara lain: Danau Tiga Warna Kelimutu (Kabupaten Ende); binatang purba Komodo (Kabupaten Manggarai Barat); Taman Laut 17 Pulau Riung (Kabupaten Ngada); Taman Laut Teluk Maumere (Kabupaten Sikka); Taman Laut Teluk Kupang (Kabupaten Kupang); Hutan Wisata Camplong (Kabupaten Kupang); Taman Hutan Raya Prof. Ir. Herman Johannes (Kabupaten Kupang); Peninggalan sejarah, budaya dan objek wisata alam lainnya; dan tenun ikat tradisional.

2.2. PENDUDUK

Penduduk Nusa Tenggara Timur terdiri atas banyak suku bangsa. Bahasa dan tradisi sangat bervariasi, sehingga sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kebudayaannya. Bahasa yang dipakai oleh suku-suku di Nusa Tenggara Timur dapat dibagi atas dua kelompok, yaitu kelompok pertama

dipergunakan oleh penduduk yang mendiami bagian barat wilayah Nusa Tenggara Timur, dan kelompok kedua dipergunakan oleh penduduk yang mendiami bagian timur wilayah Nusa Tenggara Timur. Kelompok pertama termasuk rumpun bahasa Sumba Bima dan kelompok kedua termasuk rumpun bahasa Ambon-Timor. Yang termasuk rumpun Sumba-Bima adalah bahasa Sumba yang dipergunakan di Sumba Barat dan Sumba Timur. Bahasa Sabu di Pulau Sabu dan Raijua, bahasa Ndao di pulau Ndao' bahasa Manggarai di Kabupaten Manggarai serta bahasa Lio di Kabupaten Ende. Yang termasuk dalam rumpun bahasa Ambon-Timor adalah kelompok bahasa Sikka, Krowe Muhang di Kabupaten Sikka. Kelompok bahasa Dawan dipakai di Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara.

Berdasarkan data Biro Pemerintahan Setda Provinsi NTT tahun 2014 jumlah penduduk di Provinsi NTT tahun 2014 sebanyak 5.356.567 jiwa yang tersebar di 22 kabupaten/kota. Sementara itu kabupaten/kota pada tahun 2014 yang memiliki jumlah penduduk yang tertinggi adalah kabupaten TTS sebesar 459.972 jiwa dan terendah di Kabupaten Sumba tengah sebanyak 82.678 jiwa.

Secara keseluruhan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari penduduk berjenis kelamin perempuan, yakni laki-laki berjumlah

2.690.454 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 2.666.113. Berdasarkan data penduduk tahun 2014, ada 9 (sembilan) kabupaten yang menunjukkan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding jumlah penduduk perempuan. Adapun sembilan kabupaten tersebut yakni TTS, Alor, Flores Timur, Sikka, Ende, Ngada, Manggarai, Lembata dan Nagekeo.

Hasil proyeksi penduduk tahun 2014, jumlah penduduk di Nusa Tenggara Timur adalah 5.036.897 jiwa dan jumlah rumah tangga sebesar 1.088.576 rumah tangga, sehingga rata-rata banyaknya penduduk per rumah tangga adalah 4,63 atau rata-rata 4-5 orang per rumah tangga. Dengan luas wilayah daratan Nusa Tenggara Timur yaitu 47.349,9 kilometer persegi, maka tingkat kepadatan penduduk Nusa Tenggara Timur tahun 2014 adalah 106 jiwa per kilometer persegi. Tingkat kepadatan penduduk tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya atau hanya ada peningkatan 1-2 jiwa per kilometer persegi setiap tahunnya. Kepadatan penduduk Nusa Tenggara Timur tahun 2011-2013 masing-masing 101 jiwa per kilometer persegi, 103 jiwa kilometer persegi dan 105 jiwa kilometer persegi.

Potensi pertanian lahan kering yaitu sekitar 1.528.308 hektar dan berdasarkan kelas kesesuaian lahan terdiri dari daerah dengan kecocokan tinggi (S1) seluas 202.810 hektar dan kecocokan sedang (S2)

4.78.930 hektar dan kecocokan terbatas (S3) 846.568 hektar. Potensi perkebunan sesuai Rencana Dasar Pengembangan Wilayah Perkebunan (RDPWP) mencapai luas 888.931 hektar, dan lahan untuk padang penggembalaan mencapai sekitar 900.000 hektar lebih.

Potensi lahan basah 284.103 hektar yang tersebar diseluruh wilayah kabupaten/kota, dimana sebagian telah dikelola dan dibagi dalam berbagai daerah irigasi. Kawasan peruntukan pertanian terdiri atas: (1) Kawasan pertanian tanaman pengandi seluruh kabupaten/kota, (2) kawasan pertanian hortikultura diseluruh kabupaten/kota dan (3) kawasan perkebunan terdiri atas: kawasan perkebunan kelapa, kopi, cengkeh, jambu mete, kemiri, dan perkebunan vanili.

Berdasarkan data BPS mayoritas penduduk bermata pencaharian tanaman pangan merupakan salah satu andalan utama bagi peningkatan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Bagi sebagian besar keluarga petani, hasil pertanian selain dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, juga menjadi sumber pendapatan untuk pemenuhan hidup ekonomi rumah tangga (BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2014:7-8).

2.3. PENDIDIKAN

Pendidikan memegang peranan strategis dan meningkatkan mutu sumber daya manusia yang memiliki karakter yang kuat. Untuk mewujudkan harapan tersebut, dapat dilakukan melalui jalur formal, non formal, dan informal yang melibatkan orang-orang berkebutuhan khusus, selanjutnya berkembang sesuai dengan kebutuhan teknologi. Berkaitan dengan itu perlu mengoptimalkan delapan standar nasional pendidikan pada semua jenjang dan jalur.

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara dan salah satu tujuan pembangunan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang dalam amanat UUD 1945. Pembangunan di bidang pendidikan baik secara formal maupun non formal mempunyai andil besar terhadap kemajuan sosial ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dibangun melalui pendidikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan investasi pembangunan, yang dapat dinikmati hasilnya di kemudian hari.

Ukuran dasar tingkat pendidikan adalah kemampuan penduduk 10 tahun ke atas untuk baca-tulis huruf latin dan atau huruf lainnya (melek huruf). Kemampuan baca-tulis merupakan kemampuan intelektual minimum karena sebagian besar informasi dan ilmu pengetahuan diperoleh melalui membaca.

Angka buta huruf merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk membandingkan tingkat kesejahteraan antarwilayah, mengingat buta huruf selalu identik dengan keterbelakangan serta ketidakberdayaan yang umumnya menjadi ciri masyarakat marjinal.

Pada tahun 2014, masih ada sekitar 7,62 % penduduk usia 10 tahun ke atas di Nusa Tenggara Timur yang buta huruf. Secara umum, angka buta huruf laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan angka buta huruf perempuan, yaitu 6,68 % dibanding 8,52 %. Hal ini mengindikasikan adanya marginalisasi pemenuhan kebutuhan pendidikan dasar bagi wanita di masa yang lalu.

2.4. SOSIAL BUDAYA

Berdasarkan statistik Nusa Tenggara Timur 2014 agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Nusa Tenggara Timur adalah agama Kristen Protestan 34,21% dan Katolik 56,28%. Agama Kristen Protestan memasuki Pulau Timor berbarengan dengan kedatangan bangsa Belanda. Penyebarannya diawali dengan melakukan pendekatan dengan raja-raja lokal sehingga mendapat respon positif di masyarakat. Agama ini mengalami perkembangan pesat pada akhir abad ke-19 setelah seluruh pemimpin-pemimpin kerajaan lokal

menyatakan tunduk di bawah kekuasaan Kolonial Belanda. Tahun 1916 perkabaran Injil secara intensif memasuki wilayah pedalaman Timor bahkan Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa daerah Timor agar mudah dimengerti oleh masyarakat lokal (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Timur, 1978/1979:45-48).

Di samping kedua agama besar tersebut penduduk Nusa Tenggara Timur juga banyak yang menganut agama Islam, Hindu dan beberapa agama asli yang masih dianut oleh beberapa komunitas adat di beberapa wilayah seperti di Sumba yang terkenal dengan *marapu*, dan *Uis Neno* dan *Uis Pah*, di Timor Tengah Selatan dan beberapa daerah lain yang masih menganut aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sistem kepercayaan tradisional yang telah ada sejak masa lampau tidak sepenuhnya bisa terhapus begitu saja dari alam pikiran masyarakat. Di sela-sela ketaatan masyarakat menjalankan aktivitas keagamaan, unsur-unsur kepercayaan lokal masih tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Hampir semua kabupaten yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki budaya menenun mulai dari Manggarai Barat di ujung barat Pulau Flores sampai dengan di Belu ujung timur dari Timor

Barat memiliki budaya menenun. Penyebaran tenun ikat di Nusa Tenggara Timur hampir merata, sehingga Nusa Tenggara Timur juga mendapat julukan “Nusa Tenun Tangan”.

Pesona keindahan motif dan ragam hiasnya, menjadikan tenun ikat sebagai cenderamata bagi setiap orang yang datang dan berkunjung ke bumi Flobamora ini, bumi di mana wanitanya memiliki daya cipta dan kreasi seni yang sangat tinggi. Setiap daerah yang ada di Nusa Tenggara Timur menampilkan corak dan ragam hias serta warna yang berbeda-beda. Di samping itu Provinsi Nusa Tenggara Timur juga kaya akan berbagai tradisi adat dan budaya seperti seni tari, arsitektur rumah adat, dan budaya pasola dan lain-lain.

2.5. SEJARAH PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

2.5.1. Jaman Kebangkitan Nasional (±1900–1942)

Pada masa sesudah tahun 1900, kerajaan-kerajaan yang ada di Nusa Tenggara Timur pada umumnya telah berubah status menjadi Swapraja. Swapraja-swapraja tersebut, 10 berada di pulau Timor (Kupang, Amarasi, Fatuleu, Am foan, Molo, Amanuban, Amanatun, Mio maffo, Biboki, Insana) satu di Pulau Rote (Rote), satu di Pulau Sabu (Sabu), 15 di Pulau

Sumba (Kanatang, Lewa–Kanbera, Tabundung, Melolo, Rendi Mangili, Wei jelu, Masukaren, Laura, Waijewa, Kodi–Lauli, Membora, Umbu Ratunggay, Ana kalang, Wanokaka, Lambaja), sembilan di Pulau Flores (Ende, Lio, Larantuka, Ado nara, Sikka, Ngada, Riung, Nage Keo, Manggarai), tujuh di Pulau Alor–Pantar (Alor, Baranusa, Pantar, Matahari Naik, Kolana, Batu Lolang, Purema). Swapraja-swapraja tersebut terbagi lagi menjadi bagian-bagian yang wilayahnya lebih kecil. Wilayah-wilayah kecil itu disebut kafetoran-kafetoran.

2.5.2. Jaman Pemerintahan Hindia Belanda

Wilayah Nusa Tenggara Timur pada waktu itu merupakan wilayah hukum dari karesidenan Timor dan daerah takluknya (*Residentie Timor en Onder Hoorig Heden*). Karesidenan Timor dan daerah bagian barat (Timor Indonesia pada waktu itu, Flores, Sumba, Sumbawa serta pulau-pulau kecil sekitarnya seperti Rote, Sabu, Alor, Pantar, Lomblen, Adonara, Solor). Karesidenan Timor dan daerah takluknya berpusat di Kupang, yang memiliki wilayah terdiri dari tiga *afdeeling* (Timor, Flores, Sumbawa dan Sumba), 15 *onder afdeeling* dan 48 Swapraja. *Afdeeling* Timor dan pulau-pulau terdiri dari 6 *onder afdeeling* dengan ibukotanya di Kupang. *Afdeeling* Flores terdiri dari 5 *onder afdeeling* dengan ibukotanya di Ende. Yang ketiga adalah *afdeeling* Sumbawa dan Sumba dengan ibukota

di Raba (Bima). *Afdeeling* Sumbawa dan Sumba ini terdiri dari 4 *onder afdeeling*.

Karesidenan Timor dan daerah takluknya dipimpin oleh seorang residen, sedangkan *afdeeling* dipimpin oleh seorang asisten residen. Asisten residen ini membawahi kontrolir/*controleur* dan *Geraghebber* sebagai pemimpin *onder afdeeling*. Residen, asisten residen, kontrolir dan *gezaghebber* adalah pamong praja Kolonial Belanda. Para kepala *onder afdeeling* yakni kontrolir dibantu oleh pamong praja bumi putra berpangkat *bestuurs assistant*. (Ch. Kana, 1969:49–51).

2.5.3. Jaman Pendudukan Jepang (1942–1945)

Pada tanggal 8 Maret 1942 komando angkatan perang Belanda di Indonesia menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Dengan demikian secara resmi Jepang menggantikan Belanda sebagai pemegang kekuasaan di Indonesia. Untuk Indonesia bagian timur termasuk wilayah Indonesia Bagian Timur wilayah NTT berada di bawah kekuasaan angkatan laut Jepang (Kaigun) yang berkedudukan di Makasar.

Adapun dalam rangka menjalankan pemerintahan di daerah yang diduduki, *Kaigun* menyusun pemerintahannya. Untuk wilayah Indonesia Bagian Timur dikepalai oleh *Minse'ifu* yang berkedudukan di Makasar. Di bawah *Minse'ifu* adalah *Minse'ibu* yang untuk daerah Nusa Tenggara Timur termasuk ke

dalam *Sjoo Sunda Shu* (Sunda Kecil) yang berada di bawah pimpinan Minse'ifu Cokan yang berkedudukan di Singaraja.

Di samping *Minse'ibu* Cokan terdapat dewan perwakilan rakat yang disebut *Syoo Sunda Sukai Yin*. Dewan ini juga berpusat di Singaraja. Di antaranya anggota dewan ini yang berasal dari Nusa Tenggara Timur adalah Raja Amarasi H. A. Koroh dan I. H. Doko. Untuk pemerintahan di daerah-daerah nampaknya tidak banyak mengalami perubahan, hanya istilah-istilahnya saja yang dirubah. Bekas wilayah *afdeeling* dirubah menjadi *Ken* dan di NTT ada tiga *Ken* yakni Timor *Ken*, Flores *Ken* dan Sumba *Ken*. *Ken* ini masing-masing dikepalai oleh *Ken Kan rikan*. Sedangkan tiap *Ken* terdiri dari beberapa *Bunken* (sama dengan wilayah *onder afdeeling*) yang dikepalai *Bunken Karikan*. Di bawah wilayah *Bunken* adalah swapraja–swapraja yang dikepalai oleh raja–raja dan pemerintahan swapraja ke bawah sampai ke rakyat tidak mengalami perubahan.

2.5.4. Jaman Kemerdekaan (1945–1975)

Setelah Jepang menyerah, Kepala Pemerintahan Jepang (*Ken Kanrikan*) di Kupang memutuskan untuk menyerahkan pemerintahan atas Kota Kupang kepada tiga orang yakni Dr.A.Gakeler sebagai walikota, Tom Pello dan I.H.Doko. Namun hal ini tidak berlangsung lama, karena pasukan NICA segera mengambil alih

seluruh pemerintahan sipil di NTT, di mana susunan pemerintahan dan pejabat-pejabatnya sebagian besar adalah pejabat Belanda sebelum Perang Dunia II.

Dengan demikian NTT menjadi daerah kekuasaan Belanda lagi, sistim pemerintahan sebelum masa perang ditegakkan kembali. Pada tahun 1945 kaum pergerakan secara sembunyi-sembunyi telah mengetahui perjuangan Republik Indonesia melalui radio. Oleh karena itu kaum pergerakan menghidupkan kembali Partai Perserikatan Kebangsaan Timor yang berdiri sejak tahun 1937 dan kemudian berubah menjadi Partai Demokrasi Indonesia (PDI).

Perjuangan politik terus berlanjut, sampai pada tahun 1950 dimulai fase baru dengan dihapusnya dewan raja-raja. Pada bulan Mei 1951 Menteri Dalam Negeri NIT mengangkat Y.S. Amalo menjadi Kepala Daerah Timor dan kepulauannya menggantikan H.A. Koroh yang wafat pada tanggal 30 Maret 1951. Pada waktu itu daerah Nusa Tenggara Timur termasuk dalam wilayah Provinsi Sunda Kecil.

Berdasarkan atas keinginan serta hasrat dari rakyat Daerah Nusa Tenggara, dalam bentuk resolusi, mosi, pernyataan dan delegasi-delegasi kepada Pemerintah Pusat dan Panitia Pembagian Daerah yang dibentuk dengan Keputusan Presiden No.202/1956 perihal Nusa Tenggara, pemerintah berpendapat sudah tiba saatnya untuk membagi daerah Provinsi Nusa Tenggara

termaksud dalam Peraturan Pemerintah RIS No.21 tahun 1950. (Lembaran Negara RIS tahun 1950 No.59) menjadi tiga daerah tingkat 1 dimaksud oleh undang-undang No.1 tahun 1957.

Akhirnya berdasarkan Undang-Undang No.64 tahun 1958 Provinsi Nusa Tenggara dipecah menjadi Daerah Swatantra Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (inventarisasi Land Use, 1967, hal. 2). Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur meliputi daerah Flores, Sumba dan Timor.

Berdasarkan Undang-Undang No.69/1958 tentang pembentukan daerah-daerah tingkat II dalam wilayah Daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, maka daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Timur dibagi menjadi 12 Daerah Swatantra Tingkat II (Monografi NTT, 1975, hal. 297).

Adapun daerah swatantra tingkat II yang ada tersebut adalah: Sumba Barat, Sumba Timur, Manggarai, Ngada, Ende, Sikka, Flores Timur, Alor, Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara dan Belu. Dengan keluarnya Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Daswati I Nusa Tenggara Timur tertanggal 28 Pebruari 1962 No.Pem.66/1/2 yo tanggal 2 Juli 1962 tentang pembentukan kecamatan di Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Timur, maka secara de facto mulai tanggal 1 Juli 1962 swapraja-swapraja dihapuskan (Monografi NTT, Ibid, hal. 306).

Sedangkan secara de jure baru mulai tanggal 1 September 1965 dengan berlakunya Undang-Undang No.18 tahun 1965 tentang pokok-pokok pemerintahan daerah. Pada saat itu juga sebutan Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Timur dirubah menjadi Provinsi Nusa Tenggara Timur, sedangkan Daerah Swatantra Tingkat II dirubah menjadi Kabupaten.

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur di Kupang, tanggal 20 Juli 1963 No.66/1/32 mengenai pembentukan kecamatan, maka Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan 12 daerah tingkat II dibagi menjadi 90 kecamatan dan 4.555 desa tradisionil, yakni desa yang bersifat kesatuan genealogis yang kemudian dirubah menjadi desa gaya baru.

Pada tahun 2003 wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur terdiri dari 16 kabupaten dan satu Kota. Kabupaten-kabupaten dan Kota tersebut adalah: Sumba Barat, Sumba Timur, Kupang, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, Alor, Lembata, Flores Timur, Sikka, Ende, Ngada, Manggarai, Rote Ndao, Manggarai Barat dan Kota Kupang.

Dari 16 kabupaten dan satu kota tersebut terbagi dalam 197 kecamatan dan 2 585 desa/kelurahan (Disarikan dari buku "Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur" Proyek Penelitian dan Pencetakan Kebudayaan Daerah 1977/1978) [http:// nttprov.go.id/ntt/sejarah-](http://nttprov.go.id/ntt/sejarah-)

provinsi-nusa-tenggara-timur/ diakses 20 Agustus 2015 pukul 21.00. Nama Kupang sebagai ibu kota NTT awal ada yang menyebut "Koen Pan" adalah nama benda atau nama tempat. Bangsa Portugis menyebut dengan nama "Cupao", sedangkan VOC memakai nama Koepang sampai sekarang, dan Indonesia sendiri sesudah perubahan dalam pemakaian *oe* menjadi *u*, maka tulisan Koepang berubah menjadi Kupang. Orang Dawan atau Meto penduduk Pulau Timor menyebut Kopan, sedangkan orang Rote dan Sabu menyebutnya dengan istilah Kota (Soh, 2008:18-19).

BAB III

SEJARAH DAN BENTUK TARI BONET DALAM MASYARAKAT SUKU DAWAN

3.1. LATAR BELAKANG TARI BONET

Dalam masyarakat komunal, kesenian menduduki tempat dan memiliki peranan yang penting, sebab kesenian merupakan ekspresi estetis dari individu manusia maupun kelompok atau komunitasnya dalam menuangkan rasa, penghayatan dan pengetahuan dalam bentuk, seni rupa, seni gerak ataupun seni sastra. Pada masyarakat Suku Dawan di Nusa Tenggara Timur, tari Bonet menjadi salah satu tarian yang selalu hadir dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat komunal yang berkaitan dengan adat dan tradisi Suku Dawan. Tarian ini dikenal dengan cirinya yang khas yaitu bentuk formasinya yang melingkar dan juga penggunaan puisi atau pantun dalam liriknya yang mengandung kekayaan khasanah sastra lisan Suku

Dawan. Tarian ini juga menjadi tarian populer dalam masyarakat Suku Dawan yang nyaris selalu ada dalam peristiwa-peristiwa adat masyarakat Suku Dawan. Baik itu yang menyangkut upacara siklus hidup seperti upacara kelahiran, dan pernikahan ataupun upacara lainnya dalam konteks adat masyarakat Suku Dawan, seperti upacara pembangunan rumah, upacara ritual permohonan hujan dan lainnya. Tari Bonet ini sendiri ada yang bersifat sakral yang digunakan dalam ritual (ritual memanggil hujan) dan ada pula bonet yang digunakan untuk meramaikan pesta atau hajatan. Bab ini akan membahas bagaimana sejarah atau asal-usul tari Bonet dan bagaimana tarian ini dilakukan di kalangan masyarakat Suku Dawan. Adapun dari beragam jenis tari Bonet yang terdapat di masyarakat Suku Dawan, bonet yang direkam sebagai inventarisasi hasil karya budaya dalam perekaman ini adalah tari Bonet yang ditampilkan oleh Sanggar Cendana di Desa Baumata, Kecamatan Taubenu, Kabupaten Kupang.

a. Arti nama Tari Bonet

Tari Bonet secara etimologis berasal dari rangkaian kata dalam bahasa masyarakat suku Dawan yaitu *Na Bonet* yang artinya mengepung, mengurung, mengelilingi atau melingkari. Bahasa ini dipakai oleh masyarakat di sebagian wilayah Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara,

sebagian kecil Beliu dan Kabupaten Ambenu, Propinsi Timor Timur. Bonet sendiri berasal dari kata kerja *bo-en*, yang berarti berarti mengelilingi, membagi. Kata itu sinonim dengan kata: *nfun* atau *nafun*. Misalnya: **Asu nboèn metan** –anjing mengelilingi musang-. “**Tok tol bonet**” artinya duduk dalam bentuk lingkaran. Bonet maksudnya membungkus atau dibungkus. Dalam konteks tari Bonet, bisa diartikan menari dengan posisi membentuk lingkaran. Dalam melakukan Bonet terdapat tiga kombinasi unsur seni di dalamnya, yaitu seni gerak, seni vokal dan seni sastra. Seni gerak ditampilkan dengan adanya gerakan-gerakan kaki yang menari secara seragam, bergeser ke kanan laksana bundaran yang berputar mengitari pusatnya. Gerakan berputar-putar ini memiliki gaya tari dan gaya olahraga sekaligus di dalamnya. Gerakan derap langkah kaki para penari biasanya disesuaikan dengan irama dan lirik puisi atau pantun yang didendangkan pada tari Bonet, irama dan lirik yang bersemangat biasanya diiringi dengan derap langkah kaki yang lebih enerjik. Sedangkan seni vokal diwujudkan dengan adanya irama lagu, yang didendangkan oleh para penari. Irama lagu dalam tari Bonet tidak disertai atau dengan instrumen musik sehingga hanya mengandalkan irama yang didendangkan oleh para penarinya. Seni sastra dalam tari Bonet diwujudkan dalam bait-bait puisi atau pantun yang didendangkan

oleh seorang pemantun utama dalam penari Bonet, yang dapat disebut selaku dalang dalam tarian Bonet, di mana pantun yang didendangkannya akan diikuti oleh penari lainnya. Bait-bait puisi atau pantun yang didendangkan oleh pemantun utama akan dinyanyikan bersama, dalam irama lagu singkat yang bersifat statis. Ungkapan puisi atau pantun yang disampaikan dalam Bonet akan disesuaikan dengan maksud atau tujuan diadakannya suatu acara atau upacara, misalnya untuk acara kelahiran anggota keluarga baru, pernikahan, pembuatan gereja baru dan sebagainya.

b. Asal-usul atau Sejarah Bonet

Tari Bonet merupakan salah satu tarian tradisional masyarakat Pulau Timor yang paling tua. Tarian ini menggambarkan kebudayaan, hidup dan kehidupan masyarakat suku bangsa Timor. Berdasarkan bentuk dan fungsinya di dalam masyarakat suku Dawan, keberadaan tari Bonet diyakini telah ada pada fase kehidupan berburu yang dilakukan oleh Masyarakat Suku Dawan. Tarian ini dilakukan sebagai bentuk suka cita karena telah memperoleh binatang buruan untuk keberlangsungan hidup mereka. Di mana sebelum binatang buruan dimasak dan dinikmati bersama-sama, ada sebuah upacara penyucian roh binatang buruan dan juga ritual persembahan kepada Dewa sebelum makanan itu disantap bersama-sama.

Pada zaman prasejarah, manusia hidup tergantung pada hasil alam dan perburuan. Demikian pula pada masyarakat Timor, kehidupan suku bangsa Timor pada zaman dahulu kala bersifat nomaden, yakni berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain secara komunal demi mempertahankan hidup dengan cara berburu dan mengumpulkan bahan makanan dari hutan. Dalam masyarakat komunal, hal ini dilakukan secara berkelompok atau bersama-sama. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwasanya istilah Bonet diambil dari rangkaian kata *Na Bonet* yang artinya mengepung, mengurung, mengelilingi atau melingkari. Pada saat melakukan perburuan, orang-orang Timor pada jaman dahulu melakukan taktik pengepungan terhadap obyek perburuan atau binatang buruan, di mana mereka berkumpul untuk mengepung dengan cara membentuk lingkaran mengelilingi binatang buruan. Mereka lalu bersorak sorai secara bersama-sama sebagai penghalau binatang hutan untuk keluar dari lingkaran. Mereka menggunakan api untuk membakar semak belukar dan hutan. Ketika api merambat membakar padang rumput, semak belukar dan hutan mereka akan menari-nari mengitari hutan, sambil bersorak dan bersiul sembari berjaga-jaga apabila binatang yang ingin menghindarkan diri dari serangan api, agar mereka dapat membunuhnya. Binatang buruan yang ditangkap biasanya adalah rusa,

babi hutan, kera, musang, kuskus, ayam hutan dan burung. Senjata yang digunakan dalam perburuan adalah kayu pentung, tombak, batu, ali-ali pelembar, sumpit, sula, liang perosok, jerat dan lain sebagainya. Cara ini biasanya dilakukan pada musim kemarau, di mana api dengan mudah dibuat, sedangkan pada musim penghujan, mereka menggunakan anjing sebagai penghalau, namun perburuan pada musim penghujan jarang dilakukan karena mereka hidup dari bahan makanan nabati.

Apabila para lelaki berhasil memperoleh binatang buruan, mereka kembali ke tempat pemukiman dengan sorak sorai, atau yang disebut “an tiban ma koa-bako” dalam bahasa Timor Dawan sebagai tanda bersuka cita karena telah memperoleh binatang buruan. Sorak sorai tersebut akan terdengar oleh kaum wanita bersama mereka yang tinggal di pemukiman. Para perempuan akan keluar menjemput para pemburu dan memukul bunyi-bunyian sambil menari bersama-sama. Sorak sorai dari kaum lelaki akan dibalas oleh kaum wanita dengan mengatakan “men meki nem, oin eoef masisi-maka tuan kau” Selanjutnya para perempuan akan memasak binatang buruan untuk dimakan bersama-sama. Lalu mereka akan mengadakan pesta makan bersama sebagai tanda suka cita diselingi tari-tarian yang di antaranya adalah tari Bonet. Tarian Bonet dilakukan dalam pesta ini dimaksudkan untuk

menunjukkan atau menceritakan tentang usaha dan kelihaihan para pemburu dalam melakukan taktik pengepungan terhadap binatang buruan sampai berhasil ditangkap dan dibunuh. Anggota kelompok masyarakat atau komunitas akan saling bergandengan tangan dan menari berputar-putar laksana suatu lingkaran yang mengelilingi pusatnya. Di tengah lingkaran tarian terdapat api unggun sebagai lambang atau simbol penolong masyarakat Suku Dawan. Sambil mengitari api unggun, para pemburu mendengarkan syair atau pantun yang menuturkan tentang peristiwa perburuan yang telah mereka lakukan, syair ini akan diikuti oleh para penari yang lain. Adanya api unggun di tengah lingkaran Bonet, sampai saat ini masih dapat dijumpai, yang mana merupakan warisan kebiasaan dari zaman dahulu, di mana para pemburu menggunakan api sebagai penolong dalam perburuan. Api juga memiliki keterkaitan sebagai lambang dari Dewa Matahari yang merupakan sumber energi dan penerang di dalam kehidupan manusia.

3.2. BENTUK TARI BONET

Tari Bonet sebagai sebuah tari tradisional yang melambangkan semangat dan kebersamaan masyarakat Suku Dawan. Tari terdiri dari beberapa unsur penting yakni, seni gerak, seni vokal dan seni sastra. Tidak seperti

tarian lainnya yang menggunakan instrumen musik, tari Bonet diiringi oleh irama dari puisi atau syair yang didendangkan oleh penarinya. Sekalipun tidak diiringi oleh instrumen musik, tidak berarti tari Bonet bersifat monoton, kedinamisan dari tari Bonet ini nampak dari syair atau lirik yang dibawakan oleh penarinya yang juga diikuti oleh berbalas pantun dari para penarinya. Syair atau pantun ini juga isinya beragam, sesuai dengan konteks upacara atau acara yang digelar pada situasi tersebut. Pada masa-masa dahulu, Bonet bahkan dilakukan hingga pagi menjelang yang mencerminkan semangat dan antusiasme masyarakat Suku Dawan dalam melakukan tari Bonet. Masyarakat Suku Dawan yang mendiami wilayah Timor mengenal beberapa jenis Bonet. Daerah Kabupaten Timor Tengah Selatan dulunya merupakan yang terdiri dari tiga wilayah swapraja, yaitu; Mollo, Amanatun dan Amanuban yang masing-masing memiliki aneka ragam tarian Bonet. Keanekaragaman itu terletak pada berbagai variasi langkah dalam gerakan tari maupun pada lagunya. Ada beberapa jenis Bonet yang dikenal, misalnya di daerah Mollo dikenal Bonet yang disebut dengan *Bonet (boen) buat*, *Bonet (boen) bako*, *Bonet (boen) nono nakaf* yang kini sudah tidak dilakukan lagi, dan *Bonet (boen) nitu* yang dilakukan pada saat bangsawan meninggal dimana mereka hanya berdiri mengelilingi lesung sambil menyanyi dan menumbuk padi. Di Amanatun

terdapat pula beberapa jenis bonet namun yang sering dilakukan di antaranya *bonet naek*, *bonet ana*, *bonet fenai* yang diikuti oleh kaum wanita, dan *bonet bauksala* yang diikuti oleh para tua adat yang menuturkan tentang sejarah. Sedangkan pada wilayah Amanuban terdapat beragam jenis Bonet, yang dikenal di antaranya *bonet naek*, *bonet mnutu*, *bonet tet-koti*, dan *bonet taub usif*.



Masyarakat Suku Dawan di Desa Baumata sedang melakukan Tari Bonet

a. Alat atau Perlengkapan Penari

Sebagai tari tradisional, dalam melakukan Bonet para penari menggunakan perlengkapan dan peralatan tradisional. Adapun dari beragam tari Bonet yang dilakukan oleh suku Dawan, tari Bonet yang berpartisipasi dalam perekaman karya budaya ini

adalah tari Bonet yang dilakukan oleh sanggar cendana dari Desa Baumata, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, Provinsi NTT. Dalam melakukan bonet, para penari menggunakan pakaian yang berbeda. Pakaian yang digunakan oleh penari dibedakan antara pakaian pria dan wanita yang memiliki maknanya masing-masing. Dalam hal ini pakaian penari dan perempuan berbeda. Kaum lelaki mengenakan pakaian berupa; kain selimut dua lembar yang mana satu untuk dililit dalam tubuh dan satu untuk disandang, kemeja, destar, ikat pinggang, pundi-pundi sirih pinang, muti dan gelang perak. Adapun cara pemakaiannya ialah, lipatan selimut yang dipakai oleh kaum pria dililit pada tubuh, pada bagian depan nampak seperti bertangga-tangga turun yang mencerminkan adat Dawan yang patrilineal yakni nama marga kaum laki-laki yang diturunkan kepada semua anak-anaknya. Mengenai cara mengikat destarnya berbeda pula antara pemuda dengan orang dewasa. Pada orang dewasa terdapat pula perbedaan antara yang berstatus bangsawan, dengan para *Amaf* maupun orang kebanyakan. Penggunaan destar pada para pemuda, pada bagian atas destarnya disisipkan daun pandan wangi daun kemangi yang dapat memancarkan aroma yang harum. Sedangkan perlengkapan untuk wanita terdiri dari sarung sehelai yang dililitkan pada tubuh, atasan menggunakan kebaya, selendang untuk disandang,

rambut disanggul dengan hiasan sisir bulan sabit yang terbuat dari perak atau emas, pending, muti, gelang perak atau emas, dan lain-lain sebagainya. Sarung yang digunakan oleh kaum wanita berujung buntu dan tidak memakai rumbai-rumbai seperti selimut digunakan oleh kaum pria yang memiliki makna bahwa nama marga wanita tidak diturunkan kepada anak-anaknya.



Penari Bonet, Pria dan Wanita menggunakan pakaian tradisional Suku Dawan

b. Tata cara atau Proses Tarian

Sebagaimana layaknya sistim yang dianut oleh masyarakat komunal, masyarakat suku Dawan juga menganut nilai-nilai kebersamaan yang kental. Acara-acara atau upacara yang mereka lakukan diselenggarakan dengan melibatkan anggota masyarakat lainnya.

Tidaklah mengherankan apabila dalam suatu acara, pada pesta pernikahan misalnya anggota masyarakat lainnya ikut datang untuk membantu atau sekedar meramaikan acara pesta itu hingga larut malam. Dalam penyelenggaraan pesta-pesta di pedesaan masyarakat suku Dawan, penyelenggara pesta biasanya menyediakan akomodasi, berupa tenda-tenda yang terbuat dari daun kelapa, enau atau palem, dilengkapi dengan balai-balai untuk tidur dan duduk bagi para undangan. Di samping itu pula, biasanya api unggun juga disediakan untuk masing-masing tenda, karena pesta di pedesaan biasanya dapat berlangsung hingga tiga hari lamanya. Di malam hari, para undangan ini biasanya duduk dan bercengkrama menghangatkan diri dengan mengelilingi api unggunnya masing-masing.

Pada saat mereka duduk dan berkumpul di malam hari inilah, biasanya ide untuk menyelenggarakan Bonet muncul. Biasanya ada pihak yang meminta dilakukannya Bonet kepada pemantun Bonet yang turut hadir di sana. Maka akan ada satu atau beberapa orang yang menyanyikan lagu pendahuluan untuk tarian Bonet. Pihak lain yang mendengarkan pendahuluan itu itu akan segera berpindah dari tempat duduk mereka dan menghangatkan diri di api unggun bersama-sama dengan pihak penyanyi lagu pendahuluan dan ikut menyanyikan lagu itu. Manakala jumlah penyanyi semakin bertambah, maka timbullah perundingan

di antara mereka untuk melakukan bonet. Mereka kemudian akan mencari tempat yang memungkinkan untuk dapat berdiri sambil bergandengan tangan dan menyanyikan lagu pendahuluan untuk tari Bonet. Biasanya mereka akan membuat api unggun di tengah lingkaran mereka sebagai pusat yang akan dikelilingi selama Bonet berlangsung. Biasanya, saat melakukan bonet, masyarakat suku Dawan akan bergandengan tangan. Akan tetapi ada sedikit perbedaan yang terjadi pada masyarakat suku Dawan di Amanatun, yang mana bergandengan tangan ini tidak dilakukan oleh orang Amanatun. Menurut kebiasaan orang Amanatun, selama melakukan bonet, mereka hanya berdiri melipat tangan ke dada masing-masing dengan siku-siku tangan saling bertumpuan saja. Hal ini disebabkan karena orang Amanatun memiliki sikap selalu curiga atau waspada terhadap siapa saja. Apabila terjadi kekacauan di tengah-tengah terselenggaranya Bonet, maka mereka akan dapat dengan segera melarikan diri. Selain itu, Amanatun juga memiliki adat dengan pantangan untuk bersentuhan dengan isteri orang lain dan para gadis, sehingga dalam Bonet yang dilakukan oleh orang Amanatun tidak melakukan sikap bergandengan tangan. Meskipun adanya perbedaan tersebut, pakem yang berlaku dalam semua tari Bonet tetaplah sama yakni menggunakan gerakan derap

kaki, puisi atau pantun syair yang indah dan irama yang didendangkan selama bonet berlangsung.

Tari Bonet merupakan sebuah tari yang bersifat partisipatif dan menganut nilai-nilai kebersamaan. Para penari Bonet ini adalah orang-orang yang ingin mengekspresikan perasaan mereka atas berlangsungnya suatu acara. Tari bonet diawali dengan tahap pendahuluan, di mana pada tahap pendahuluan, tarian Bonet akan diawali dengan syair pembuka. Syair pembuka ini berisi himbauan atau ajakan kepada anggota masyarakat atau khalayak yang hadir di tempat itu untuk turut serta mengambil bagian dalam tari Bonet. Para peserta yang ikut serta dalam bonet ini akan ikut menyanyikan syair pembuka dan mereka bersama-sama berputar-putar membentuk lingkaran.

Setelah syair pembuka tari Bonet didendangkan dan para penari telah membentuk lingkaran, adakalanya para penari membagi diri dalam dua pihak meskipun berada dalam satu lingkaran tarian. Pembagian ini biasanya dilakukan dalam Bonet yang dilakukan dengan saling berbalas syair. Syair yang saling berbalas ini akan dijawab sambil bernyanyi bersahut sahutan. Rangkaian syair-syair pantun yang dinyanyikan biasanya merupakan suatu kisah yang menuturkan atau berkaitan dengan upacara atau acara tersebut. Misalkan saja pada bonet yang diselenggarakan pada saat upacara pernikahan, syairnya akan menceritakan tentang latar

belakang kedua mempelai serta bagaimana mereka menjalin cinta dan juga mengandung nasehat-nasehat kepada kedua mempelai yang akan menjalani biduk rumah tangga. Dalam berdiri dan membentuk formasi lingkaran, para penari tidak terpisah antara pria dan wanita, melainkan selang seling tergantung pada kesukaan mereka. Untuk melakukan tarian Bonet para penari bergandengan tangan kecuali di Amanatun, di mana mereka melipat tangan ke dada dan siku saling bertumpuan. Cara bergandengan antara Mollo dan Amanuban agak berbeda yakni di Molo kedua tangan lurus ke bawah saling berpegangan dengan kawan sedang di Amanuban tangan dilipat sedikit membentuk sudut 90 derajat berpegangan secara ketat.

Pada tahap ini para penari mulai melakonkan tariannya dengan gerakan kaki yang digerakkan secara bergantian dengan serempak atau seragam. Derap kaki ini juga menjadi irama tersendiri apabila para penari menggunakan gelang kaki yang dilengkapi dengan gemerincing, sehingga akan menyemarakkan suara dari langkah derap kaki. Tetapi ini semua tergantung pada acara yang dilangsungkan, pada acara dengan suasana yang ceria dan bersemangat maka derap kaki para penari bonet juga digerakkan dengan lebih enerjik. Sehingga keseragaman para penari dalam melakukan gerakan kaki ini sangat diperlukan.

Adapun Sikap Penari selama melakukan Bonet ialah penari berdiri berdampingan sambil bahu-membahu atau berpegangan tangan, bagi para pemula. Ada paling kurang tiga cara. *Makehen* atau *manehen* adalah cara dipakai oleh orang Beunsila yang berasal dari daerah Oekusi. Cara ini juga dipakai oleh kelompok masyarakat dari daerah lain. Misalnya *bonet nitu* di Maubesi. Cara lain ialah sambil berpegang tangan: *matopu niman*. Pada *Bonet mnutu-baok kolo-hae mesa*, penari mengangkat kaki ke kiri ke kanan sekali. Sesudah itu kaki kanan ke kiri sekali dan kaki kiri lagi ke kiri dengan hitungan tiga kali satu. Adapula yang menggerakkan kaki kiri ke kanan dua kali dan kaki kanan ke kiri sekali. Cara ini sekarang kurang dikenal dan kurang dipakai. Di daerah Amanatun masih terdapat beberapa cara bonet lain dengan variasi cukup kaya. Derap kaki sambil bergandengan tangan ini akan dilakukan terus menerus sambil ikut menyanyikan syair yang diucapkan oleh pemantun utama dalam tari Bonet. Inilah yang dilakukan secara berulang-ulang sampai tari Bonet berakhir. Apabila satu kelompok telah selesai mengungkapkan pantun-pantunya dan membutuhkan tebakan dari kelompok yang satunya, maka hal itu diungkapkan dalam satu bait pantun pula. Demikianlah kedua kelompok dalam satu lingkaran tarian menyanyi bersahut-sahutan semalam suntuk.

Pada tahap akhir bonet, gerakan langkah kaki dan nyanyian akan diakhiri akan tetapi tidak dengan serta merta diakhiri. Biasanya berakhirnya bonet ditandai dengan menyanyikan syair penutup, atau misalnya ada salah satu pihak yang mengucapkan ketidaksanggupan untuk saling berbalas syair atau pantun lagi. Dengan demikian maka bonet pun akan dapat diakhiri.

Adapun syair yang dinyayikan dalam Bonet sangatlah beragam, tergantung pada acara atau situasi di mana Bonet berlangsung. Berikut merupakan petikan syair bonet yang dibawakan oleh Sanggar Cendana di Desa Baumata, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang. Syair ini dinyanyikan secara berulang sebanyak tiga kali dalam durasi waktu empat hingga lima menit.

Pengantar sebelum memulai berpantun atau berbalas syair pantun dan sebagai *reffrain*

*Teo am bai o'le hau be
Besa te teo a'manu
Manu tili teo teo am baino ole.....*

Syair yang pertama:

Nunu tae tili nanoe tam baumata

artinya

Baumata diibaratkan sebagai pohon beringin yang rindang dan tumbuh didekat mata air yang segar dan sejuk. Baumata bisa menerima siapa saja yang berkunjung ke tempat ini.

Kumu mbi knobe mniten namamaik.

Baumata sangat rindang dan menarik sehingga membuat semua orang datang untuk melihat dan bermain disini.

Syair yang kedua:

Tenu kolo nem on baumata

Kolo artinya burung, diibaratkan sebagai tamu yang datang berkunjung ke Baumata.

Syair yang ketiga:

Kolo manu muti hen fani

Neo kuan bale nahe nok amlile.

Semua burung setelah makan, kembali ke tempatnya dengan suasana sukacita dan gembira. Ketika tiba di tempat asal mereka, mereka menceritakan bahwa di Baumata terdapat satu pohon beringin yang rindang dan surur, memiliki buah yang amat banyak dan manis.

c. Pendukung atau penari

Di dalam Tarian Bonte tidak dibedakan penari dari jenis kelamin ataupun umur dan status soial. Namun di wilayah Amanatun terdapat suatu kebiasaan di mana kaum wanita melakukan tarian Bonet tersendiri yang lazimnya disebut *Bonet Fenaiu*. Para pemantun pada umumnya adalah kaum wanita juga. Namun pada akhir-akhir ini rupanya tidak bersifat murnmi lagi,

dalam arti bahwa kaum lelaki pun boleh ikut menari di dalam tarian Bonet Fenaiu tetapi para pemantun masih tetap kaum wanita. Sementarta tarian berlangsung para peminat tarian Bonet boleh saja secara bebas masuk dan keluar dari lingkaran tarian, tanpa merusak jalannya tarian dan tanpa meminta ijin kepada siapa saja.

Seperti yang telah disebutkan bahwa tarian Bonet, merupakan sebuah tarian yang sifatnya terbuka sehingga dapat diikuti oleh semua pihak, laki-laki dan wanita, tua dan muda dari berbagai status sosial, maupun dari luar suku Dawan. Hal yang diperlukan bagi seorang yang ingin berpartisipasi dalam tari Bonet adalah kemampuan untuk mengikuti syair yang dinyayikan oleh pemantun utama dan juga kemampuan untuk mengikuti langkah derap kaki dari para penari. Tarian ini juga tidak membatasi jumlah peserta, siapa pun bisa keluar masuk dalam lingkaran Bonet. Bagi tari Bonet yang sifatnya adalah untuk bersuka ria, merayakan pesta atau hajatan, umumnya peserta lebih banyak. Penguasaan terhadap syair Bonet juga tidak menjadi keharusan, karena Bonet di era sekarang telah dimodifikasi menggunakan musik dan lagu yang berasal dari *tape*, sehingga para pesertanya hanya tinggal menggerakkan kakinya saja.

Pada tari Bonet yang dibawakan oleh Sanggar Cendana di Desa Baumata, penarinya berjumlah dua

belas orang, di mana terdiri dari dan wanita, satu anak laki-laki juga ikut dalam tarian ini. Dari komposisi usianya dapat dilihat dengan jelas bahwa penari Bonet di Desa Baumata ini berusia 40-an hingga 60-an, hanya terdapat satu anak laki-laki yang ikut menari Bonet yang kira-kira usianya enam atau tujuh tahun. Para penari ini masih menggunakan Bonet sesuai dengan format tradisional yaitu menggunakan syair dan irama dari suara atau vokal mereka serta melakukan gerakan kaki dengan bergandengan tangan membentuk lingkaran. Syair yang mereka bawakan juga merupakan syair yang bersifat sastra yang menceritakan tentang Desa Baumata. Para penarinya adalah orang-orang tua yang masih mewarisi kemampuan untuk melontarkan syair atau pantun dan irama lagu bonet. Menurut penuturan kepala Desa Baumata yaitu Bapak Yesaya Atollo, orang-orang tua ini merupakan generasi terakhir yang mengetahui syair Bonet di desanya. Nampaknya melakukan Bonet secara tradisional, dengan menyanyikan syair secara berbalas telah mengalami kemunduran sejak orang Timor mulai melakukan Bonet dengan diiringi musik dan lagu dari *tape*. Sehingga anak-anak muda jarang yang bisa menguasai syair Bonet karena untuk menguasai tari Bonet diperlukan kemauan untuk belajar dan juga menyimak dengan baik apabila bonet dilangsungkan. Dari sanalah, penyair Bonet bisa mengetahui syair-syair

dan juga bisa mengimprovisasi syair sesuai dengan kemampuan bahasa dan gayanya sendiri. Penggunaan *tape* secara tidak langsung telah mengurangi jumlah penutur syair Bonet.

BAB IV

FUNGSI DAN MAKNA TARI BONET

4.1. FUNGSI TARI BONET

Seni tari merupakan salah satu bidang seni yang menggunakan tubuh manusia sebagai media ungkap. Unsur tari adalah gerak, sikap, dan ekspresi. Dalam tari Bonet, unsurnya tidak hanya gerak dan sikap saja tetapi juga mengandung unsur vokal dan sastra. Lewat unsur-unsur ini tari terbentuk sebagai penyampaian pesan dari pencipta baik secara individu maupun kelompok. Soedarsono (1992:4) menjelaskan bahwa tari sebagai ekspresi jiwa manusia dapat dilihat melalui gerak-gerak yang indah. Menurut Joann Kealinohomoku (dalam Sedyawati 1981:26) tari adalah suatu ekspresi yang tak dapat dipegang, yang disajikan dalam bentuk dan gaya tertentu oleh tubuh manusia yang bergerak dalam ruang, berirama, dan mempunyai tujuan tertentu. Pengertian tari lainnya

menurut Judith (dalam Sulistyowati 1989:11) adalah perilaku manusia yang terdiri atas urutan gerak tubuh dan anggota badan yang nonverbal yang dipolakan secara berirama dan bertujuan sebagai ekspresi yang penuh makna melalui manipulasi gerak secara artistik. Sebagai ekspresi, tari dibentuk oleh nilai-nilai, sikap-sikap serta kepercayaan dari suatu bangsa. Itu semua bertautan dengan perasaan, pikiran, dan pola-pola tingkah laku mereka. Untuk itu unsur-unsur ruang, irama, dan dinamika dalam perpaduannya serta dalam bentuk gayanya yang konsekuen tidak terpisah dari proses-proses perilaku yang menghasilkannya. Oleh sebab itu tari dapat dinikmati, dapat pula diamati, dianalisis serta dilaporkan dengan cara obyektif dan sistimatis, seperti halnya bentuk-bentuk tingkah laku lainnya. Jadi terbentuknya tari merupakan ungkapan jiwa manusia yang dituangkan lewat gerak yang telah disusun dan memiliki keindahan serta mempunyai maksud tertentu.

Tari adalah salah satu bentuk seni yang sangat erat hubungannya dengan segi-segi kehidupan manusia, kalau disimak hampir setiap peristiwa yang berhubungan dengan kepentingan hidup manusia seperti pada aktivitas sosial, budaya, ekonomi, banyak melibatkan kehadiran seni tari, baik sebagai pertunjukan maupun sebagai hiburan. Dilihat dari sisi jenis atau fungsinya, tari dapat dibeda-bedakan menjadi

beberapa pengelompokan. Ada beberapa pendapat yang mengatakan tentang hal ini. Kurath (1949) mengklasifikasikan sebanyak 14 jenis fungsi tari dari berbagai suku bangsa di dunia. Keempat belas fungsi tersebut diuraikan sebagai berikut: *puberty, initiation, courtship, wedding, occupation, vegetation, astronomical, clown, battlemime, cure, death, esthetic, etc.* (Soedarsono, 1998:2). Anthony Shay, pernah mengemukakan pandangannya tentang 6 (enam) kategori fungsi tari, 1) tari sebagai refleksi dan validasi organisasi sosial, 2) tari sebagai alat untuk upacara keagamaan maupun aktivitas sekuler, 3) tari sebagai aktivitas kreatif, 4) tari sebagai ungkapan kebebasan rasa, 5) tari sebagai ungkapan keindahan ataupun aktivitas keindahan itu sendiri, 6) tari sebagai refleksi dari pola perekonomian. Bandem dan Fredrik deBoer dalam bukunya yang berjudul "Balinese Dance in Transition: Raja and Kelod" membahas klasifikasi kesenian Bali sesuai dengan fungsinya yaitu: Wali, Bebali dan Bali-balian. Jazuli (1994:43) menggolongkan fungsi tari menjadi empat bagian yaitu: tari sebagai upacara, hiburan, pertunjukan, dan media pendidikan. Tinjauan lebih jauh tentang fungsi tari menurut Jazuli adalah sebagai berikut: 1. Tari sebagai sarana upacara merupakan media persembahan atau pemujaan terhadap kekuatan gaib yang banyak digunakan oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan animisme (roh-roh gaib), dinamisme (benda-benda yang mempuny-

nyai kekuatan), dan totemisme (binatang-binatang yang dapat mempengaruhi kehidupan) yang disajikan dalam upacara sakral ini mempunyai maksud untuk mendapatkan keselamatan atau kebahagiaan. Fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu untuk upacara keagamaan, upacara adat berkaitan dengan peristiwa alamiah, dan upacara adat berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia. 2. Tari sebagai hiburan dimaksudkan untuk memeriahkan atau merayakan suatu pertemuan. Tari yang disajikan dititikberatkan bukan pada keindahan gerakannya, melainkan pada segi hiburan. Tari hiburan pada umumnya merupakan tarian pergaulan atau *social dance*. Pada tari hiburan ini mempunyai maksud untuk memberikan kesempatan bagi penonton yang mempunyai kegemaran menari atau menyalurkan hobi dan mengembangkan keterampilan atau tujuan-tujuan yang kurang menekankan nilai seni (komersial) 3. Tari sebagai pertunjukan, yaitu tari yang bertujuan untuk memberi pengalaman estetis kepada penonton. Tari ini disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonnya, oleh karena itu, tari sebagai seni pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius dari pada sekedar untuk hiburan. Untuk itu tari yang tergolong sebagai seni pertunjukan atau tontonan adalah tergolong *performance*, karena

pertunjukan tarinya lebih mengutamakan bobot nilai seni dari pada tujuan lainnya. 4. Tari sebagai Media Pendidikan, yaitu tari yang bersifat untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif. Dari fungsi-fungsi tari yang disebutkan tadi, tari Bonet dalam masyarakat Suku Dawan memiliki fungsi religious sebagai tarian upacara, tarian hiburan, tarian pertunjukan, dan media pendidikan.

a. Fungsi Religius Tari Bonet

Seni tari merupakan sebuah seni yang sudah dimulai jauh dari masa pra sejarah hingga kini. Batasan seni tari yang pernah dikemukakan oleh para pakar, pada hakikatnya adalah ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan lewat gerak ritmis yang telah mengalami stilisasi atau distorsi. Dalam kurun waktu perjalanan manusia, aktivitas tari dirunut sebagai proses simbolis dapat dirunut telah berlangsung sejak masyarakat primitif. Sesuai dengan kepercayaan budaya primitif, kegiatan tari yang masih sangat sederhana itu sebageian besar didasari dari ungkapan ekspresi manusia yang sering dihubungkan dengan pemujaan atau cara berkomunikasi dengan dewa-dewa atau penguasa di atasnya, penyembahan roh nenek moyang, dan untuk mempengaruhi kekuatan alam atau kekuatan supranatural (Hadi, 2005:45-47).

Tari Bonet merupakan salah satu tari yang diwarisi dari masa di mana masyarakat Suku Dawan bertahan hidup dengan cara berburu binatang di hutan. Setelah hewan berhasil ditangkap maka sebelum dimakan, terlebih dahulu roh si binatang didoakan dan juga melakukan persembahan kepada para dewa. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada awalnya, tari Bonet ini bersifat sakral. Sebelum masuknya agama Katolik dan Protestan di NTT, masyarakat suku Dawan menganut agama dan kepercayaan yang mempercayai kekuatan alam semesta, leluhur dan para dewa. Dalam sistem kepercayaan ini, masyarakat suku Dawan memiliki ritual-ritual atau upacara-upacara tertentu di mana tarian Bonet selalu dihadirkan. Kehadiran Bonet di dalam ritual ini memiliki kedudukan yang penting dalam ritual masyarakat suku Dawan. Bonet yang digunakan dalam ritual biasanya menggunakan syair-syair yang khusus dan bersifat religi. Misalnya saja Bonet yang dilakukan dalam *Launeno* atau ritual meminta hujan. Dalam kepercayaan masyarakat Timor, terdapat suatu kemampuan manusia untuk dekat dengan alam dan kedekatan manusia dengan alam, manusia dapat memprediksi cuaca yang sedang dan akan terjadi. Apabila curah hujan kurang dan tanda-tanda untuk turunnya hujan tidak juga muncul, maka diadakanlah upacara *launeno*. Dalam upacara ini terdapat mantra khusus untuk memanggil hujan yang

hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu saja dan biasanya setelah ritual *launeno* ini hujan akan turun. Hal ini masih dilakukan oleh masyarakat suku Dawan di TTU dan Belu. Dalam ritual ini Bonet juga dilakukan setelah diawali dengan *natone* terlebih dahulu.

Selain digunakan dalam *Launeno*, Bonet juga digunakan dalam upacara adat masyarakat suku Dawan seperti pernikahan, pembangunan rumah, pembuatan gereja baru, merayakan kelulusan sekolah dan juga acara lainnya yang masih dalam konteks acara adat masyarakat suku Dawan.

b. Fungsi Hiburan Tari Bonet

Seni tari dengan beragam jenis dan bentuknya dapat terkait dan hadir di dalam bermacam-macam kesempatan. Seni tari tampil sebagai ungkapan kepentingan yang berlainan. Kepentingan tari sebagai seni pertunjukan antara lain: tontonan, hiburan, sarana propaganda atau penyampai pesan tertentu, terapi baik fisik maupun psikis, dan kelengkapan upacara antara lain merupakan tujuan yang digunakan untuk mewujudkan keanekaragaman bentuknya (Hermin Kusmayati, 1999:1). Pada suatu saat, seni tari benar-benar ditempatkan menjadi sajian yang dinikmati kadar estetisnya. Pada kesempatan yang lain, ungkapan seni dalam seni tari bersifat menghibur serta mampu ditempatkan sebagai media yang bermanfaat untuk

mengemukakan berbagai pesan dan gagasan. Seni tari ditampilkan pula sebagai alat untuk menuju pada kesehatan jasmani serta rohani.

Tarian yang difungsikan sebagai hiburan ialah tarian yang ditampilkan dengan maksud untuk memeriahkan atau merayakan suatu pertemuan. Tari yang disajikan dititikberatkan bukan pada keindahan gerakannya, melainkan pada segi hiburan. Tari hiburan pada umumnya merupakan tarian pergaulan atau *social dance*. Pada tari hiburan ini mempunyai maksud untuk memberikan kesempatan bagi penonton yang mempunyai kegemaran menari atau menyalurkan hobi. Penonton tidak hanya bisa menonton tetapi juga dalam tari hiburan ini, penonton juga dapat berpartisipasi. Pada mulanya tari Bonet merupakan tarian digunakan untuk melengkapi ritual penyucian roh binatang dan pesembahan kepada para dewa sebelum menikmati hasil buruan. Pada masa sekarang tari Bonet menjadi tarian yang mempunyai nilai estetis yang tidak hanya ditampilkan pada upacara ritual. Sehingga bonet yang tadinya bersifat sakral ditampilkan pula sebagai hiburan dalam acara-acara seperti penyambutan tamu dan pesta. Dalam fungsinya sebagai hiburan, tari Bonet dibawakan dalam suasana ceria dan syair-syair yang juga mengundang semangat. Dalam fungsinya sebagai tarian hiburan, penonton juga dapat mengikuti Bonet, sebab bonet yang difungsikan sebagai hiburan

ini biasanya diiringi *tape*, sehingga tidak diperlukan kemampuan penguasaan syair-syair berbahasa Dawan.

c. Fungsi Sosial Tari Bonet

Fungsi Sosial. Pada dasarnya manusia adalah makhluk individu yang memiliki perbedaan individu yang lain. Manusia diciptakan dengan segala keunikan dan ciri khasnya. Tidak ada manusia yang mempunyai ciri sama persis di dunia ini, meski kembar sekalipun. Di sisi lain manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk bisa bertahan hidup, karena kemampuan manusia sangat terbatas. Saling membutuhkan ini menyebabkan manusia harus berkomunikasi dan melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Dalam tari Bonet terdapat dinamika masyarakat dalam kekraban sosial yang produktif. Masyarakat Suku Dawan dipertemukan melalui pementasan tari ini. Keagraban sosial yang dinamis dapat menumbuhkan kondisi sosial yang kondusif untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran, wacana dan perilaku sosial yang dapat memberikan rasa aman dan kesejahteraan ekonomi yang semakin meningkat (Wiana, 2001:170).

Keberadaan seni mempunyai peranan yang sangat penting dalam segenap aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam tari Bonet

ini tercermin nilai solidaritas bersama serta kuatnya hubungan antar individu dan kelompok. Tari Bonet ini mempunyai peranan dalam memperkuat interaksi di antara masyarakat Suku Dawan. Dalam tarian ini, masyarakat Suku Dawan baik tua maupun muda dapat bersama-sama membangun lingkaran dan bernyanyi bersahut-sahutan sehingga secara sosial tarian ini menjadi salah satu wadah atau media dalam berinteraksi. Struktur sosial tradisional masyarakat Suku Dawan juga tercerminkan dari tari Bonet, misalnya dalam tari Bonet, akan ada penyair utama seorang sastrawan lokal atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan, kecerdasan dan kecakapan dalam menuturkan khasanah budaya Dawan dalam tari Bonet.



Bonet dalam fungsi sosialnya : masyarakat berkumpul dari berbagai lapisan umur untuk turut serta dalam Tari Bonet

d. Fungsi Pendidikan Tari Bonet

Dalam pementasan tari Bonet di Desa Baumata terdapat kemampuan dan keterampilan khusus yang diperlukan. Fungsi pendidikan dalam tari yang bersifat untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan apresiasi dan pengalaman kreatif. Dalam melakukan Bonet diperlukan kemampuan memahami budaya Suku Dawan serta menuangkannya dalam bentuk sastra yang tersajikan dalam syair-syair tari Bonet yang indah. Disinilah tari Bonet memiliki fungsi pendidikan, baik kepada penarinya maupun kepada *audiens* atau penontonnya. Dalam tari Bonet tersimpan kekayaan bahasa dan sastra suku Dawan, karena bahasa yang dipergunakan dalam tari Bonet bukanlah bahasa percakapan sehari-hari, melainkan bahasa sastra sehingga diperlukan usaha dan pembelajaran untuk mengasah kemampuan berbahasa Dawan apabila ingin menjadi penyair dalam tari Bonet. Penyair Bonet akan terhitung sebagai seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang budaya masyarakat Suku Dawan dan memiliki kecakapan bahasa dan sastra yang tinggi. Selain itu dalam melakukan Bonet, penyair ini harus mampu melakukan improvisasi sesuai dengan kebutuhan atau acara yang sedang dilangsungkan saat tari Bonet digelar.

Kecakapan bahasa seperti itu tentunya tidak didapatkan dengan mudah. Seorang penutur Bonet

adalah orang yang memiliki kemampuan dan semangat belajar yang tinggi. Ia harus menjadi seorang budayawan dan sastrawan sekaligus, mengingat tari Bonet ini digunakan dalam ritual sakral hingga ke acara pesta. Sehingga seorang penyair tari Bonet haruslah orang yang sudah paham betul tentang adat istiadat masyarakat Suku Dawan. Penyair Bonet ini biasanya belajar dari menyaksikan Bonet, di mana ia menyimak syair-syair dan ditambah dengan wawasan serta rasa estetis yang dimilikinya, sehingga nantinya ia bisa menjadi penyair Bonet sesuai dengan konteks acara yang sedang berlangsung.

Bagi para penonton yang tidak ikut melakukan Bonet, bonet juga memiliki fungsi edukasi yang sangat penting. Syair-syairnya menuturkan tentang hal-hal yang sangat substansial dalam kehidupan masyarakat Suku Dawan. Misalnya tentang sistim kepercayaan, sejarah desa, serta hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat Suku Dawan. Pada masa kepresidenan Soeharto misalnya, tari Bonet pernah dijadikan sebagai salah satu media untuk menyebarluaskan pemahaman masyarakat mengenai program KB (keluarga berencana) yang didengung-dengungkan semasa pemerintahan Soeharto. Rupanya pemerintah kala itu cukup paham untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat dengan menggunakan media budaya masyarakat itu sendiri dengan harapan pesannya akan lebih mudah

dipahami oleh masyarakat. Sehingga dalam hal ini tari Bonet menjadi salah satu media pendidikan di kalangan masyarakat Suku Dawan.



Generasi Muda antusias dalam mengikuti pembinaan Tari Bonet

4.2. MAKNA TARI BONET

Menurut Kledan (dalam Triguna, 2000:47), menyatakan bahwa makna atau nilai biasanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Dunia simbolik adalah dunia yang menjadi tempat diproduksi dan disimpan muatan mental dan muatan kognitif (pengetahuan) kebudayaan, baik berupa pengetahuan dan kepercayaan, baik berupa makna dan simbol

maupun nilai-nilai dan norma yang ada dalam suatu kebudayaan. Koentjaraningrat (dalam Triguna, 2000:50) menyatakan bahwa makna adalah berkaitan dengan bentuk dan fungsi. Setiap bentuk sebuah produk budaya selalu memiliki fungsi dan makna di dalam kehidupan masyarakat. Dalam kesenian terdapat pula hubungan antara nilai-nilai yang dituangkan dalam suatu kesenian yang berhubungan dengan pola pikir, perasaan serta perilaku masyarakat yang tercerminkan dalam kesenian tersebut. Dalam kesenian biasanya terdapat simbol-simbol yang mempunyai nilai-nilai tertentu yang memiliki makna dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam tari Bonet terdapat pula makna-makna yang mencerminkan nilai-nilai dan norma yang dianut masyarakatnya baik dalam aspek religi dan sosial.

a. Makna Religius Tari Bonet

Seni tari khususnya yang digunakan dalam ritual atau merupakan ungkapan jiwa manusia yang diwujudkan melalui medium gerak, sebagai sarana hubungan antara pribadi manusia dengan kekuatan-kekuatan gaib melalui upacara ritus. Sejak dahulu hingga sekarang sebagian masih percaya terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang bersifat adikodrati atau supranatural. Tari sering memainkan peranan penting di dalam peristiwa ritual melalui makna hubungan

yang luas dalam komunikasi dengan kenyataan gaib. Pada masyarakat yang menganut kepercayaan pada kekuatan alam, sangat dirasakan tari sebagai sarana atau media untuk mencapai suatu kebutuhan, mereka sangat percaya dengan menari akhirnya apa yang diinginkan akan tercapai. Tari upacara sebagai media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan perlindungan, demi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat. Tari ritual juga disajikan jika seseorang atau lembaga akan memulai suatu kegiatan yang besar dan juga pada acara tertentu yang jika dilakukan akan mendatangkan keselamatan, kebahagiaan dan kesenangan (Bisri, 2007:1-10).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa tari Bonet merupakan salah satu yang tertua dari masyarakat Suku Dawan. Tarian ini pada awalnya digunakan dalam ritual penyucian roh dari binatang buruan dan upacara persembahan kepada para dewa sebelum mereka menikmati hasil buruan. Sehingga pada awalnya tari Bonet bersifat profan, digunakan dalam upacara-upacara atau ritual penting dalam masyarakat Dawan. Beberapa ritual penting yang menggunakan Bonet adalah *Launeno* atau upacara meminta hujan yang dilakukan bilamana curah hujan dirasa kurang, upacara kematian, upacara pernikahan, upacara kelahiran, upacara pembuatan bangunan baru.

Upacara *Launeno* memiliki mantra tersendiri dan Bonet dilakukan untuk mengiringi upacara tersebut. Dalam maknanya sebagai tari religius, Bonet memiliki simbol-simbol yang memiliki makna religi. Api unggun yang berada di tengah-tengah lingkaran Bonet merupakan perlambang Dewa Matahari yang menjadi representasi Dewa Langit, dewa tertinggi dari orang Dawan. Dalam kepercayaan masyarakat Dawan terdapat mitos tentang Tuhan, tentang Sang Pencipta, atau tentang Yang Suci, yang melembaga dalam konsep *Uis Neno* dan *Uis Pah*. *Uis Neno* adalah Dewa Langit sedangkan *Uis Pah* adalah Dewa Bumi. Matahari adalah representasi *Uis Neno*, sedangkan bumi adalah representasi dari *Uis Pah*. Masyarakat Dawan selalu berusaha menciptakan hubungan yang harmonis dengan kedua dewa tersebut, karena keduanya sangat menentukan keberlangsungan hidup masyarakat Dawan. *Uis Neno* merupakan dewa tertinggi dalam sistim religi masyarakat Dawan. Secara harfiah *uis neno* berarti 'tuan hari', sebuah sebutan yang dirujuk pada keberadaan matahari. Karena matahari merupakan benda langit yang dianggap paling besar pengaruhnya dalam kosmos, maka orang Dawan menempatkannya sebagai perwujudan dewa tertinggi—atau dengan perkataan lain disebut sebagai 'Raja Langit'. Dalam perbendaharaan bahasa Dawan, istilah *uis neno* sering dipadankan dengan istilah *manas*, yang juga berarti matahari. *Manas* adalah

pusat dan penentu seluruh kehidupan. Manusia akan memperoleh kehidupan ketika *Manas* terbit. Sebaliknya, apabila *Manas* tidak terbit maka tidak ada kehidupan yang juga berarti tidak mungkin ada manusia (Sawu, 2004:101). Adanya api unggun dalam lingkaran tari Bonet, menggambarkan sistim religius masyarakat suku Dawan. Keberadaan api unggun dalam tari Bonet sebagai Dewa Matahari menjadi pelindung tertinggi dalam kehidupan orang Dawan.

Pada masa sekarang di mana masyarakat Suku Dawan telah menganut agama Katolik dan Protestan, upacara-upacara tersebut mulai jarang dilakukan. Tari Bonet kemudian dipakai juga untuk acara-acara pada ibadah keagamaan Katolik dan Protestan. Misalnya saja pada acara pembuatan gedung kebaktian atau gereja baru, mereka masih menggunakan tari Bonet. Pada acara-acara yang bersifat keagamaan seperti ini, syair-syair yang dipakai dalam tari Bonet juga mencerminkan hal-hal yang bersifat religius.

b. Makna Sosial Tari Bonet

Manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Manusia yang hidup sendiri akan mati karena kesendiriannya. Semua ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang keberadaannya dan atau hidupnya senantiasa

sangat membutuhkan manusia lain. Semenjak dilahirkan manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan, sehingga ia disebut *social animal*. Menurut Soekanto (1990:27-28) sebagai *social animal*, manusia mempunyai naluri yang disebut *gregariousness*. Pada hubungan antara manusia dengan sesamanya, yang penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat adanya hubungan tadi. Sebagai misal, jika seseorang menyanyi, maka dia memerlukan reaksi orang lain.

Sebagaimana masyarakat suku lainnya, masyarakat suku Dawan juga memiliki struktur sistim sosial. Pada zaman dahulu sistim sosial masyarakat Suku Dawan terbilang cukup lengkap. Mereka memiliki raja dan juga para pemimpin adat. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat biasanya dirundingkan oleh para pemimpin adat di dalam sebuah rumah adat. Semua hal yang diputuskan dalam rumah adat ini juga telah melalui proses persetujuan dari para pemimpin adat. Segala hal yang akan dilakukan, termasuk melakukan Bonet juga diputuskan dalam rumah adat. Pada masa lalu Bonet memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sistim sosial masyarakat suku Dawan. Pada berbagai acara-acara yang dianggap penting, bonet selalu dihadirkan. Kehadiran Bonet pada acara-acara tersebut memiliki makna sosial di mana Bonet mencerminkan sikap gotong royong dan interaksi di kalangan masyarakat suku Dawan.

Pada pesta-pesta adat suku Dawan, Bonet digunakan sebagai media berinteraksi. Misalnya pada acara pernikahan, pembayaran *belis* (mas kawin) kepada pihak keluarga perempuan, Bonet masih dipakai hingga saat ini. Bonet dalam pesta adat *belis* biasa dimulai dengan syair atau lagu yang diberikan oleh pihak laki-laki yang akan dijawab oleh pihak perempuan. Lalu mereka akan membentuk lingkaran Bonet bersama-sama yang menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi dan komunikasi yang baik dari pihak keluarga laki-laki dan perempuan. Dalam bonet ini biasanya mereka akan menyanyikan secara bersahut-sahutan syair-syair tentang sepasang kekasih yang akan menikah dan telah terjadinya saling penerimaan di antara kedua belah pihak keluarga, di mana pihak keluarga perempuan telah ikhlas menyerahkan anak gadisnya untuk dinikahi dan pihak keluarga laki-laki telah siap menerima kedatangan anggota baru keluarga mereka. Selain digunakan dalam pesta pernikahan, Bonet juga digunakan dalam pesta pelajar atau acara syukuran kelulusan sekolah serta acara penyambutan tamu-tamu penting di luar masyarakat suku Dawan.

c. Makna Integratif Tari Bonet

Seni senantiasa hadir di tengah-tengah kehidupan manusia di masyarakat, baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi bersama kelompok manusia atau

masyarakat. Seni juga hadir sebagai kebutuhan integratif manusia yang menurut Piddington sebagaimana dikemukakan oleh Suparlan (dalam Rohidi, 1993:6) mencerminkan manusia sebagai makhluk budaya, yang terpancar dari sifat-sifat dasar manusia sebagai makhluk pemikir, bermoral, dan bercitarasa, yang berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai kebutuhan menjadi suatu sistem yang dibenarkan secara moral, dipahami akal pikiran, dan diterima oleh cita rasa. Berkaitan dengan itu maka dapat dikatakan, seni adalah ekspresi budaya manusia yang senantiasa hadir sebagai ekspresi pribadi dan atau ekspresi kelompok sosial masyarakat manusia berdasar budaya yang diacunya, yang dari itu dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh orang perorang dan atau kelompok sosial masyarakat manusia sebagai sarana interaksi sosial.

Dengan menjadikan seni sebagai sarana interaksi sosial, dari interaksi sosial ini akan terjadi integrasi atau menyatunya individu-individu yang menjadi bagian dari suatu komunitas atau masyarakat. Interaksi sosial merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk yang secara kodrati hanya bisa hidup jika berhubungan dengan orang lain. Dalam berkesenian, manusia juga memerlukan orang lain. Seni diciptakan oleh manusia sebagai bentuk ekspresi budaya dan ungkapan sosialnya. Dalam pengertian ini seni diciptakan oleh manusia tidak semata-mata hanya

untuk dirinya tapi juga untuk orang lain. Berapresiasi terhadap sebuah karya seni juga merupakan wujud interaksi sosial manusia dengan benda seni ciptaan manusia meskipun interaksi sosialnya mungkin masih dalam tataran kontak sosial. Tari Bonet merupakan sebuah tarian yang mencerminkan kebersamaan di antara anggota masyarakat Suku Dawan. Tarian bonet dibawakan dengan formasi berbentuk lingkaran di mana penarinya saling bergandengan tangan. Hal ini memiliki makna persatuan yang terjalin di antara anggota masyarakat suku Dawan. Sehingga dalam pelaksanaan tari Bonet terdapat nilai-nilai persatuan di antara masyarakat Suku Dawan. Hal ini semakin menegaskan bahwa keberadaan tari Bonet di kalangan masyarakat suku Dawan tidak hanya sebagai sebuah kesenian yang memiliki makna religi dan sosial saja, tetapi juga memiliki makna integratif.

BAB V

PENUTUP

5.1. SIMPULAN

Pengelolaan pelestarian warisan budaya takbenda yang diharapkan adalah menghasilkan kualitas produk budaya dari setiap suku bangsa, konsep-konsep, ide-ide, nilai-nilai, norma-norma yang khas sebagai pembeda dari setiap suku bangsa, pencitraan suatu pemikiran dari suatu masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

Tari Bonet merupakan salah satu tarian tradisional masyarakat Pulau Timor yang paling tua. Tarian ini menggambarkan kebudayaan, hidup dan kehidupan masyarakat suku bangsa Timor. Berdasarkan bentuk dan fungsinya di dalam masyarakat suku Dawan, keberadaan tari Bonet diyakini telah ada pada fase kehidupan berburu yang dilakukan oleh masyarakat

Suku Dawan. Tarian ini dilakukan sebagai bentuk suka cita karena telah memperoleh binatang buruan untuk keberlangsungan hidup mereka.

Tari Bonet sebagai sebuah tari tradisional yang melambangkan semangat dan kebersamaan masyarakat Suku Dawan. Tari terdiri dari beberapa unsur penting yakni, seni gerak, seni vokal dan seni sastra. Tidak seperti tarian lainnya yang menggunakan instrumen musik, tari Bonet diiringi oleh irama dari puisi atau syair yang didendangkan oleh penarinya. Sekalipun tidak diiringi oleh instrumen musik, tidak berarti tari Bonet bersifat monoton, kedinamisan dari tari Bonet ini nampak dari syair atau lirik yang dibawakan oleh penarinya yang juga diikuti oleh berbalas pantun dari para penarinya. Isi syair atau pantun ini beragam, sesuai dengan konteks upacara atau acara yang digelar pada situasi tersebut. Pada masa-masa dahulu, Bonet bahkan dilakukan hingga pagi menjelang yang mencerminkan semangat dan antusiasme masyarakat Suku Dawan dalam melakukan tari bonet.

Tari Bonet keberadaannya sampai saat ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Salah satu hal yang patut dicatat bahwa sampai saat ini tumbuhnya bibit penari dari kalangan generasi muda yang dengan antusias berlatih untuk tetap menjaga keberlangsungan tari Bonet tersebut.

5.2. SARAN-SARAN

Kajian nilai merupakan hal yang penting dalam menggali unsur-unsur budaya takbenda. Ini perlu karena nilai-nilai itu akan selalu dijadikan sumber informasi oleh generasi penerusnya. Nilai-nilai itulah yang akan dijadikan bahan praktik tradisi dari generasi ke generasi dari suatu daerah ke daerah yang lain.

Penelitian inventarisasi karya budaya tari Bonet di Kupang Nusa Tenggara Timur pada dasarnya belum sempurna, oleh karenanya perlu adanya penelitian lanjutan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, sehingga pendokumentasian tentang tari Bonet yang ada di Nusa Tenggara Timur dapat mendekati kesempurnaan.

Bagi generasi muda perlu ditekankan betapa pentingnya pewarisan budaya tradisional agar mereka tidak kehilangan arah untuk menatap masa depannya, karena masa depan akan selalu bercermin dari masa lampau.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2014. *Statistik Sosial dan Kependudukan Nusa Tenggara Timur*.
- Basri. 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah : Pendekatan Teori dan Praktik*. Jakarta: Restu Agung.
- Denzim dan Lincoln.2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: BP.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- , 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Marzali, Amri. 1997. "Struktural-Fungsionalisme" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia* vol.XXI, no. 52.

- Parimarta, I Gde. 2002. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815–1915*. Jakarta: Djambatan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2007 tentang Pengesahan *Convention For The Safeguarding of The Intangible Cultural Heritage* (Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda).
- Sedyawati, Edi. 2002. *Seni Pertunjukan Buku antar Bangsa*. Jakarta: PT Widyadara.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soh, Andre Z. dkk. 2008. *Timor Kupang Dahulu dan Sekarang*. Jakarta: Yayasan Kelopak (Kelompok Penggerak Aktivitas Kebudayaan).
- Suarsana, I Made. 2009. *Peralatan Produksi Tradisional Suku Boti* dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional. Denpasar: BPSNT.
- Suharsimi A. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Akademika Presindo.

Yoseph Yapi Taum "Tradisi Fua Pah: Ritus dan Mitos Agraris Masyarakat Dawan Timur."

Zulyani Hidayah. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian Masyarakat dan Kebudayaan dalam Buletin Tadisi dan Kepercayaan (Media Informasi, Edukasi dan Komunikasi) Nomor 1 Tahun 2002*. Jakarta: Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.

LAMPIRAN

1. DAFTAR INFORMAN
2. FORMULIR PENCATATAN BUDAYA TAKBENDA

LAMPIRAN 1

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Yesaya Atollo
Pekerjaan : Kades Baumata
Umur : 54 tahun
Pendidikan : SMA
Alamat : Desa Baumata Kupang NTT
2. Nama : Yohanes Ludji
Pekerjaan : Tokoh Adat
Umur : 60 tahun
Pendidikan : -
Alamat : Baumata Kupang NTT
3. Nama : Yuliana Ludji
Pekerjaan : Pembina Sanggar Tari Cendana
Umur : 58 tahun
Pendidikan : SMA
Alamat : Desa Baumata
4. Nama : Yuni Suharjani
Pekerjaan : Pelatih Pembantu
Umur : 40 tahun

5. Nama : Serly Lopo
Pekerjaan : Pelatih Tari
Umur : 42 tahun
Pendidikan : SMK
Alamat : Desa Baumata

6. Nama : Lussy
Pekerjaan : Mahasiswa
Umur : 23 tahun
Pendidikan : Bahasa Inggris
Alamat : Kota Kupang

7. Nama : Piter Kembo
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : 55 tahun
Pendidikan : SMA
Alamat : Kota Kupang

Lampiran 2

FORMULIR PENCATATAN KEKAYAAN BUDAYA TAKBENDA

1. **Kode Pencatatan** (diisi oleh Kementerian)

Tahun

Nomor

2. **Nama karya budaya** (isi nama yang paling umum dipakai)

Tari Bonet

3. **Kondisi karya budaya saat ini** (contreng salah satu)

(01) Sedang berkembang

(02) Masih bertahan

(03) Sudah berkurang

(04) Terancam punah

(05) Sudah Punah atau tidak berfungsi lagi dalam masyarakat

4. Lokasi karya budaya

Desa Baumata, Kabupaten Kupang

5. Deskripsi mengenai karya budaya, maksimal 1000 kata.

Tari Bonet merupakan salah satu tarian tradisional masyarakat Pulau Timor yang paling tua. Tarian ini menggambarkan kebudayaan, hidup dan kehidupan masyarakat suku bangsa Timor. Berdasarkan bentuk dan fungsinya di dalam masyarakat suku Dawan, keberadaan tari Bonet diyakini telah ada pada fase kehidupan berburu yang dilakukan oleh Masyarakat Suku Dawan. Tarian ini dilakukan sebagai bentuk suka cita karena telah memperoleh binatang buruan untuk keberlangsungan hidup mereka. Dimana sebelum binatang buruan dimasak dan dinikmati bersama-sama, ada sebuah upacara penyucian roh binatang buruan dan juga ritual persembahan kepada Dewa sebelum makanan itu disantap bersama-sama. Tari Bonet sebagai sebuah tari tradisional yang melambangkan semangat dan kebersamaan masyarakat Suku Dawan. Tari terdiri dari beberapa unsur penting yakni, seni gerak, seni vokal dan seni sastra.

6. Nama pelaku karya budaya

Nama	:	Yesaya Atollo
Alamat	:	Baumata
Telp./Fax/Mobile	:	081353709813
Alamat email	:	-

Nama	:	Yohanes Ludji
Alamat	:	Desa Baumata
Kode Pos :		
No. Telp./Fax/Mobile :		081239916712
Alamat email	:	-

Nama	:	
Alamat	:	
Kode Pos :		
No. Telp./Fax/Mobile :		
Alamat email	:	
Usia	:	

7. Foto terbaru karya budaya dengan penjelasan (2 lembar)



Masyarakat Suku Dawan di Desa Baumata sedang melakukan Tari Bonet, dokumen tahun 2016.



Peneliti sedang mewawancarai Kepala Desa Baumata terkait dengan Tari Bonet di Desa Baumata

8. **Nama orang yang mencatat karya budaya** (jika berasal dari instansi, sebutkan nama instansi, bagian dan jabatan)

Nama	: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
Alamat	: Jln. Raya Dalung – Abianbase No. 107 Kuta Utara, Badung, Bali
Kode Pos	: 80361
No. Telp./Fax/Mobile	: 0361-439547, 0361-439546
Alamat email	: bpnbbali@gmail.com

9. **Nama petugas penerima formulir** (diisi oleh Kementerian)

Nama :

10. **Tempat dan tanggal penerimaan formulir karya budaya** (diisi oleh Kementerian)

Tempat :	Tanggal :
-----------------	------------------

Tari Bonet merupakan salah satu tarian tradisional masyarakat Pulau Timor yang paling tua. Tarian ini menggambarkan kebudayaan, hidup dan kehidupan masyarakat Suku Bangsa Timor. Berdasarkan bentuk dan fungsinya di dalam masyarakat Suku Dawan, keberadaan Tari Bonet diyakini telah ada pada tahap kehidupan berburu yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dawan. Tarian ini dilakukan sebagai bentuk suka cita karena telah memperoleh binatang buruan untuk keberlangsungan hidup mereka.

Tari Bonet sebagai sebuah tari tradisional yang melambungkan semangat dan kebersamaan masyarakat Suku Dawan. Tari terdiri dari beberapa unsur penting yakni, seni gerak, seni vokal dan seni sastra. Tidak seperti tarian lainnya yang menggunakan instrumen musik, Tari Bonet diiringi oleh irama dari puisi atau syair yang didengarkan penarinya. Sekalipun tidak diringi instrumen musik, tidak berarti Tari Bonet bersifat monoton, kedinamisan Tari Bonet nampak dari syair atau lirik yang dibawakan penarinya yang diikuti dengan berbalas pantun para penarinya. Isi syair atau pantun beragam, sesuai dengan konteks upacara atau acara yang digelar. Pada masa-masa dahulu, Bonet bahkan dilakukan hingga pagi menjelang yang mencerminkan semangat dan antusiasme masyarakat Suku Dawan dalam melakukan Tari bonet.

Tari Bonet sampai saat ini keberadaannya masih tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Salah satu hal yang patut dicatat bahwa sampai saat ini tumbuh bibit penari kalangan muda yang antusias berlatih untuk tetap menjaga keberlangsungan Tari tersebut.



Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-10912

e-mail: amara_books@yahoo.com

ISBN 978-6



9 786023 156132

Perpustakaan
Jenderal

39